

MODUL **PENGEMBANGAN** **KEPROFESIAN** **BERKELANJUTAN**



Kelompok
Kompetensi

Edisi
Revisi
2018

SENI BUDAYA SENI MUSIK
SMA

TERINTEGRASI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

PEDAGOGI

BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK

PROFESIONAL

ANSAMBEL



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2018

PEDAGOGI : BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK

1. Penulis : Dr. Rin Surtantini,, M.Hum.
2. Editor Substansi : Dra. Irene Nusanti, M.A.
3. Editor Bahasa : Is Yuli Gunawan, M.Pd.
4. *Reviewer* : Drs. Marsudi, M.Pd.
Ir. Zakaria, M.T.
5. Perevisi : Dr. Rin Surtantini, M.Hum.

PROFESIONAL : ANSAMBEL

1. Penulis : Drs. Dhanang Guritno, M.Sn.
2. Editor Substansi : Drs. Hery Yonathan S., M.Sn.
3. Editor Bahasa : -
4. *Reviewer* : Andit Kartika, S.Sn., M.Pd.
Drs. S. Kari Hartaya, M.Sn.
5. Perevisi : -

Desain Grafis dan Ilustrasi:
Tim Desain Grafis

Copyright © 2018
Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG sejak tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui Moda Tatap Muka.

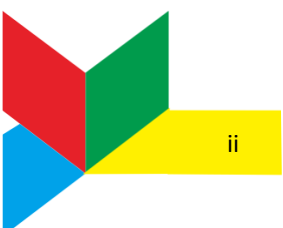


Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru ini untuk mewujudkan Guru Mulia karena Karya.

Jakarta, Juli 2018
Direktur Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan,

Dr. Supriano, M.Ed.
NIP. 196208161991031001






KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Seni Budaya. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program diklat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018 melaksanakan review, revisi, dan pengembangan modul pasca-UKG 2015. Modul hasil review dan revisi ini berisi materi pedagogi dan profesional yang telah terintegrasi dengan muatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas yang akan dipelajari oleh peserta Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peserta diklat PKB untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya. Peserta diklat diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya dari berbagai sumber atau referensi lainnya.



Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan ini dapat meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan dan peningkatan prestasi pendidikan anak didik kita.

Yogyakarta, Juli 2018

Kepala PPPPTK Seni dan Budaya,



Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP 195905241987031001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Peta Kompetensi	4
D. Ruang Lingkup	5
E. Cara Penggunaan Modul	6
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	15
BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK	15
A. Tujuan	15
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	15
C. Uraian Materi	16
D. Aktivitas Pembelajaran	49
E. Latihan/Kasus/Tugas	58
F. Rangkuman	58
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	64
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus	65
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	67
MEMAINKAN IRAMA 8 BEAT	67
A. Tujuan	67
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	67
C. Uraian Materi	67
D. Aktivitas Pembelajaran	82
E. Latihan/Kasus/Tugas	83



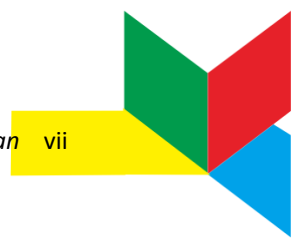
F. Rangkuman	84
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	84
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	85
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	87
IRAMA <i>WALTS</i>	87
A. Tujuan.....	87
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	87
C. Uraian Materi	87
D. Aktivitas Pembelajaran.....	96
E. Latihan/Kasus/Tugas	98
F. Rangkuman	98
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	98
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	99
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	101
IRAMA <i>CHA CHA</i>	101
A. Tujuan.....	101
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	101
C. Uraian Materi	101
D. Aktivitas Pembelajaran.....	107
E. Latihan/Kasus/Tugas	109
F. Rangkuman	109
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	110
H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus.....	110
PENUTUP	115
EVALUASI	116
GLOSARIUM.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	7
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	8
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	10





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul	13
--	----





PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru Seni Budaya Seni Musik SMA Kelompok Kompetensi G ini berisi kompetensi pedagogi *berkomunikasi dengan peserta didik* yang dipelajari bersama-sama dengan kompetensi profesional *ansambel*. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik merupakan salah satu kompetensi inti guru dalam bidang pedagogik yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi ini dijabarkan menjadi kompetensi guru kelas atau guru mata pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan tempat guru mengajar (PAUD/TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK), yang mencakup (1) memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain, serta (2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, respon peserta didik terhadap ajakan guru, dan reaksi guru terhadap respon peserta didik.

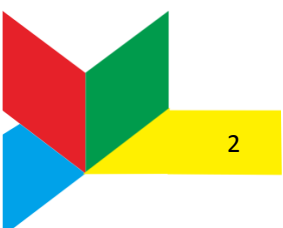
Mengacu kepada Permendiknas No. 16 tahun 2007 di atas, berkomunikasi dalam konteks kompetensi pedagogik adalah berkomunikasi secara verbal menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulis, yang dilakukan oleh guru kepada dan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berkomunikasi itu sendiri merupakan kebutuhan alami manusia sebagai makhluk sosial. Melalui kegiatan komunikasi, manusia secara natural memiliki keinginan mendasar untuk mengelola hubungan sosial atau interpersonal dengan sesamanya melalui berbagai medium seperti bahasa, tindakan atau perbuatan. Manusia dikaruniai oleh penciptanya organ-organ



tubuh yang sangat memungkinkannya terhubung dengan manusia lain untuk menyampaikan maksudnya, pikirannya, perasaannya, juga untuk saling berbagi, saling belajar, saling mendengarkan, dan untuk melaksanakan bermacam-macam tugas sosialisasi lainnya.

Dalam konteks proses pembelajaran, pola komunikasi yang diterapkan oleh seorang guru di dalam kelas akan sangat berpengaruh terhadap hubungan (*rapport*) antara guru dengan peserta didiknya. Komunikasi verbal yang menerapkan prinsip-prinsip dan strategi komunikasi yang tepat memungkinkan terjadinya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didiknya. Hubungan yang baik akan berdampak positif terhadap pengalaman belajar peserta didik dan iklim kelas yang positif. Dengan demikian, guru memiliki peran yang strategis dalam menciptakan budaya dan pola komunikasi di dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didiknya.

Berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kompetensi pedagogi, yaitu pengelolaan kelas (*classroom management*), khususnya dalam menciptakan iklim kelas yang positif, memberi stimulasi dan energi (*positive, stimulating, and energizing classroom climate*) (Brown, 2001: 202). Iklim kelas yang positif memfasilitasi terjadinya proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, kemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didik ini terintegrasi dengan (1) kepribadian guru yang dikembangkan pada kompetensi personal, (2) kemampuan guru dalam mengelola hubungan sosial yang dikembangkan pada kompetensi sosial, serta (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi ajar yang dikembangkan pada kompetensi pedagogi sesuai dengan (4) penguasaan guru tentang materi ajar yang dikembangkan pada kompetensi profesional. Untuk itu, guru perlu memahami konsep, prinsip dan strategi berkomunikasi secara umum dalam mengelola hubungan sosial menggunakan bahasa, yang kemudian diaplikasikan dan disesuaikan olehnya dalam konteks proses pembelajaran di sekolah.





Materi pembelajaran diklat PKB seni musik terdiri dari berbagai pelatihan kompetensi. Salah satu kompetensi itu adalah ansambel. Materi ansambel perlu ada karena pelatihan kompetensi ini merupakan wadah atau sarana untuk mengaplikasikan permainan dari masing-masing instrument musik yang sudah dipelajari secara individu. Dengan demikian Instrumen music seperti drum, gitar, keyboard dan bass perlu mendapat tempat untuk latihan bersama. Tempat itu adalah ansambel.

Musik bersifat universal dan merupakan bidang ilmu yang yang dapat mempersatukan berbagai keragaman aspek kehidupan manusia. Melalui musik tujuan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan dapat diperjuangkan. Karya musik adalah bunyi nada-nada yang disusun sebagai suatu keindahan. Musik dapat digunakan sebagai perantara penjaga kesatuan, kedamaian, toleransi, menghargai perbedaan agama, percayadiri, kerja sama lintas agama, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih.

Bermain ansambel musik berlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran musik karena kegiatan ini penuh dengan makna pendidikan karakter. Karakter itu antara lain Gotong royong. Di dalam bermain ansambel semua pemain harus senantiasa bisa bekerjasama dengan pemain yang lain untuk dapat mewujudkan kekompakan. Sebelum hal itu mereka juga perlu kemampuan diri yang baik secara individu yakni harus mandiri dan percaya diri.

Disiplin dalam membaca notasi dan memainkan instrumen masing-masing juga merupakan hal yang dapat dilaukan untuk membentuk karakter siswa. Sehingga melalui ansambel mereka dapat mengekspresikan karya seni yang sekaligus melatih karakter mandiri, jujur serta percaya diri.

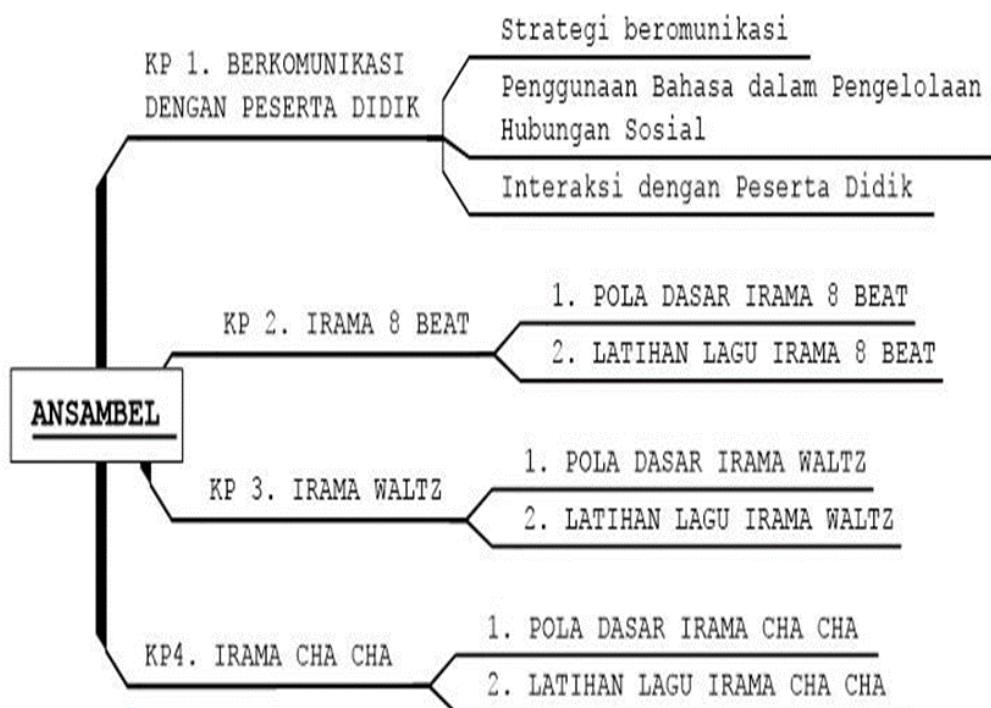
B. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama modul kelompok kompetensi G ini baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pedagogi dalam bidang berkomunikasi dengan peserta didik dan kemampuan profesional dalam



bidang ansambel dengan memperhatikan aspek-aspek kerjasama, disiplin, tanggung jawab, pengelolaan perbedaan antarpeserta, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif. Pada ranah profesional diharapkan peserta diharapkan dapat menguasai permainan ansambel dengan baik memahami pengetahuan dasar bermain ansambel, yang meliputi irama 8 beat, irama waltz dan irama cha cha. Diharapkan pula peserta mampu menerapkannya dalam pembelajaran musik baik teori maupun praktek.

C. Peta Kompetensi



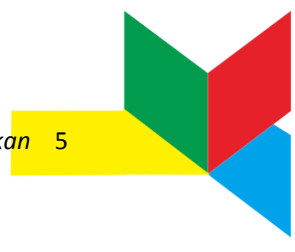


Kompetensi Utama		Pedagogik
Kompetensi Inti Guru	:	Berkomunikasi dengan peserta didik
Kompetensi Guru Mata Pelajaran	:	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik berkomunikasi yang baik dengan peserta didik
Indikator Esensial	:	Mengidentifikasi berbagai strategi
Kompetensi Utama		Profesional
Kompetensi Inti Guru	:	Menganalisis materi, struktur, konsep dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan materi seni rupa pada pembelajaran Seni Musik.
Kompetensi Guru Mata Pelajaran	:	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
Indikator esensial	:	Menjelaskan Irama 8 beat, irama Waltz dan irama cha cha

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul kelompok kompetensi G berisi kegiatan pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Melaksanakan komunikasi dengan peserta didik secara lisan dan tulis dalam proses pembelajaran yang meliputi pemahaman dan penerapan mengenai:





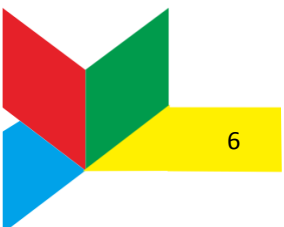
- a. Berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal.
 - b. Penggunaan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial.
 - c. Penciptaan iklim kelas yang positif melalui interaksi dengan peserta didik.
2. Pengetahuan dan keterampilan tentang, irama, irama 8 beat yang meliputi:
 - a. pemahaman tentang irama
 - b. Pola dasar irama 8 beat
 - c. Latihan ansambel dengan irama 8 beat.
3. Pengetahuan dan keterampilan tentang, irama, irama Waltz yang meliputi:
 - a. Pola dasar irama Waltz
 - b. Latihan ansambel dengan irama Waltz
4. Pengetahuan dan keterampilan tentang, irama, irama Waltz yang meliputi:
 - a. Pola dasar irama Cha cha
 - b. Latihan ansambel dengan irama Cha cha

E. Cara Penggunaan Modul

Modul ini dapat digunakan baik secara mandiri atau kelompok, atau dengan bimbingan fasilitator dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan. Materi yang ada dalam modul ini adalah materi minimal, sehingga pembelajar harus kreatif menggali materi dari sumber-sumber lainnya. Untuk mempelajari modul ini peserta pendidikan pelatihan disarankan untuk:

1. Mempelajari modul secara sistematis dari awal sampai akhir.
2. Mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang ada.
3. Membaca dengan cermat agar hasil yang didapat semakin baik, karena modul ini menekankan pemahaman karakter peserta didik dan teori musik.

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat



digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka *In-On-In*. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada bagan dibawah.

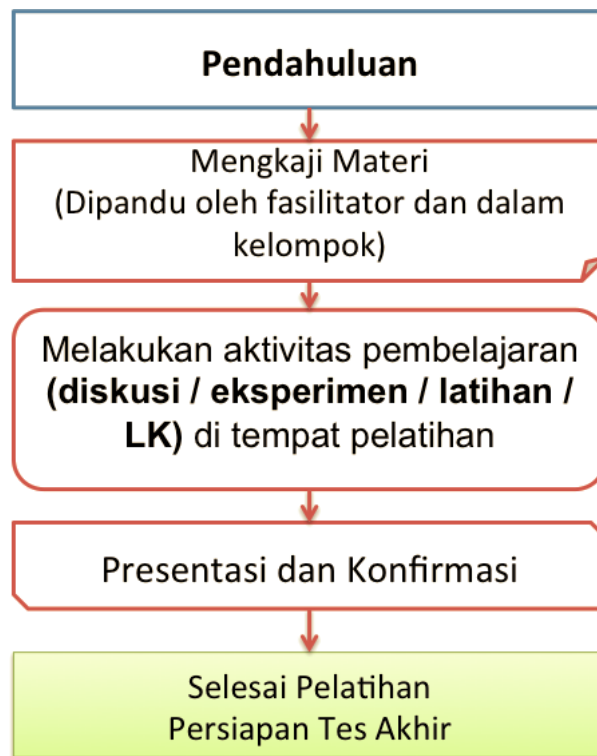


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

E. 1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis dilingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang di pandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat dilihat pada alur dibawah.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari:

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul





b. Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi G Ansambel, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan yang akan secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menggunakan diskusi tentang materi, melaksanakan praktik, dan latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

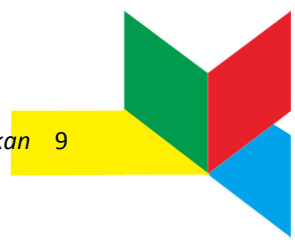
Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.

d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji *me-review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

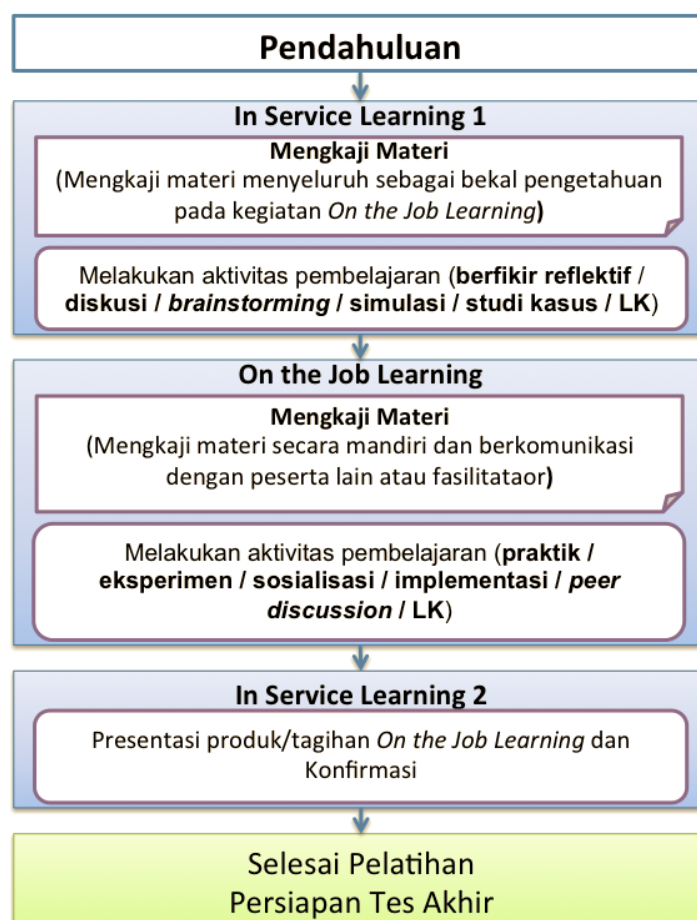
e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.



E. 2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1 (In-1)*, *on the job learning (On)*, dan *In Service Learning 2 (In-2)*. Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka *In-On-In* tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model *In-On-In*



Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model *In-On-In* dapat dijelaskan sebagai berikut,

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning* 1 fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

b. *In Service Learning* 1 (IN-1)


1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi kompetensi G (Ansambel), fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada *IN1*.





Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning (ON)*

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi kompetensi G (*Ansambel*), guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1 (IN1)*. Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada *IN1* dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada *ON*.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada *ON*, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning 2 (IN-2)*

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan *ON* yang akan di konfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran



f. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

E. 3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi kompetensi G. (*Ansamblé*) terdiri dari beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul

No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK 1	Mengidentifikasi Aktivitas Guru dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik	TM, <i>IN1</i>
2.	LK 2	Menemukan Aspek-Aspek yang Saling Mempengaruhi dalam Proses Komunikasi Verbal	TM, <i>ON</i>
3.	LK 3	Membangun Kesimpulan/Konsep Sederhana secara Induktif melalui Permainan Penyampaian Pesan	TM, <i>ON</i> , <i>IN2</i>
4.	LK.2.1	Identifikasi irama 8 Beat	TM, <i>IN1</i>
5.	LK.3.1	Identifikasi irama Waltz	TM, <i>IN1</i> , <i>ON</i>
6.	LK.4.1	Identifikasi irama Cha cha	TM, <i>IN1</i> , <i>ON</i>

Keterangan.

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN1 : Digunakan pada *In service learning 1*

ON : Digunakan pada *on the job learning*





Untuk dapat mempelajari modul ini sebaiknya anda mempunyai apresiasi musik yang baik dan sudah mempelajari modul unsur-unsur musik, teknik bermain instrumen musik

Petunjuk Penggunaan :

Pahami semua petunjuk dan perintah dalam modul ini serta laksanakan tugas-tugas yang diberikan dengan baik





KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 1 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik secara lisan dan tulis dalam proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai strategi komunikasi yang tepat dan menggunakan bahasa yang sesuai untuk menciptakan iklim kelas yang positif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 1, Anda diharapkan mampu berkomunikasi dengan peserta didik yang ditandai dengan kecakapan dalam:

1. Menerapkan berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal dengan memperhatikan prinsip kerjasama dalam berkomunikasi, penghargaan terhadap lawan tutur, kepantasan atau kesesuaian berbahasa sesuai konteks.
2. Menggunakan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial dengan memperhatikan aspek keteladanan, kecermatan, prinsip kerjasama dalam berkomunikasi, prinsip kesantunan berbahasa sesuai konteks, prinsip pengelolaan muka, serta prinsip pengelolaan hak dan kewajiban sosial.
3. Menciptakan iklim kelas yang positif melalui proses interaksi dengan peserta didik dengan memperhatikan aspek rasa saling percaya, saling menghargai dan menghormati, ketulusan, peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan positif.



C. Uraian Materi

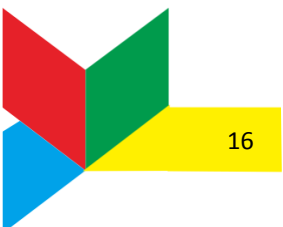
Di dalam Kegiatan Pembelajaran ini, Anda akan diajak untuk memahami dan mempelajari (1) aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun, (2) konsep-konsep umum yang terdapat di dalam penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mengelola hubungan sosial, dan (3) penciptaan iklim kelas yang positif melalui interaksi pada proses belajar mengajar di kelas.

1. Strategi Komunikasi yang efektif, empatik, dan santun berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal.

Bahasa digunakan sebagai medium di dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia. Penggunaan bahasa menjadi hal yang sentral di dalam proses komunikasi karena bahasa dalam hal ini bersifat menghubungkan atau mengikat berbagai aspek yang saling mempengaruhi ketika peristiwa komunikasi terjadi. Berdasarkan terjadinya berbagai peristiwa komunikasi, berikut ini disajikan identifikasi aspek-aspek yang saling terkait dan mempengaruhi ketika bahasa digunakan oleh orang-orang yang terlibat di dalam komunikasi tersebut:

- a. Siapa yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi (Pelaku pertuturan).

Aspek ini mengacu kepada siapa peserta pertuturan, yang terdiri dari penutur, lawan tutur, dan orang ketiga. Ketika sebuah peristiwa komunikasi terjadi, pasti ada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Orang-orang ini adalah penutur yang menyampaikan maksudnya menggunakan bahasa, lawan tutur yang memberi makna atau interpretasi terhadap apa yang disampaikan oleh penutur, dan orang ketiga yang kemungkinan juga hadir di dalam peristiwa tutur tersebut. Mereka semua terlibat dalam kegiatan menciptakan atau memberikan makna terhadap penggunaan bahasa yang terjadi dalam proses komunikasi.





Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai siapa yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi di dalam proses pembelajaran:

- 1) Siapakah yang berfungsi sebagai penutur dan lawan tutur?*
 - 2) Apakah peserta didik memberi makna atau melakukan interpretasi terhadap apa yang Anda sampaikan?*
 - 3) Apakah Anda juga menempatkan peserta didik sebagai penutur sehingga mereka juga memiliki kesempatan untuk dapat menyampaikan maksud, harapan dan keinginannya?*
- b. Topik yang dikomunikasikan oleh peserta pertuturan dalam peristiwa komunikasi.

Peserta pertuturan yang saling berkomunikasi pasti memiliki topik yang membuat mereka berada dalam peristiwa komunikasi yang sama. Topik adalah apa yang dibicarakan, didiskusikan, disampaikan, dijelaskan, dideskripsikan, dipertahankan, diargumentasikan, bahkan juga dikritisi, dibantah, dicaci, dicela, dicemooh, ditentang, dan sebagainya, oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa. Topik menjadi penting karena peristiwa komunikasi tidak terjadi tanpa adanya topik.

Topik adalah persoalan atau wacana (*discourse*) yang direalisasikan dalam bahasa melalui teks. Topik adalah teks yang dimaknai. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan dalam konteks. Ketika berkomunikasi, peserta pertuturan menciptakan wacana atau teks yang bermakna, sehingga teks dapat bersifat lisan dan tulis. Teks lahir dari konteks budaya, yang memiliki:

- 1) struktur,
- 2) tujuan-tujuan komunikatif tertentu,
- 3) fitur-fitur kebahasaan, dan
- 4) satuan makna

Teks mengusung makna yang diciptakan dan diinterpretasikan oleh peserta atau pelaku komunikasi. Topik mendorong orang-orang memutuskan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam komunikasi.





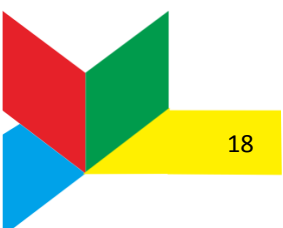
Apabila orang tertarik terhadap topik atau memiliki kepentingan tertentu terhadap topik, maka ia akan terlibat di dalam komunikasi tersebut. Apabila ia tidak menangkap makna atau tidak dapat menciptakan makna dari topik, maka ia mungkin tidak dapat terlibat di dalam komunikasi. Dengan demikian, topik yang direalisasikan dalam bahasa melalui teks membutuhkan pemaknaan agar orang dapat terlibat dan berperan dalam peristiwa komunikasi. Topik tidak bisa terlepas dari konteks, sehingga selanjutnya kita perlu mengetahui apa itu konteks dan perannya dalam peristiwa komunikasi.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai topik komunikasi dalam proses pembelajaran:

- 1) *Apakah topik yang Anda sampaikan adalah topik yang memang penting dan dibutuhkan oleh peserta didik berkaitan dengan pengalaman belajarnya?*
- 2) *Apakah Anda berusaha agar topik tersebut dapat mendorong atau membuat peserta didik terlibat secara aktif di dalam perbincangan mengenai topik tersebut?*
- 3) *Bagaimanakah Anda sebagai guru merasa yakin bahwa topik yang Anda sampaikan dapat bermakna bagi peserta didik?*
- 4) *Bolehkah peserta didik mempermasalahakan atau menanggapi topik yang Anda sampaikan?*

b. Konteks dalam peristiwa komunikasi

Beberapa tokoh penggunaan bahasa dalam komunikasi mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan konteks. Konteks oleh Leech (1993:20) dideskripsikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan, sedangkan Mey (1993:38) mendefinisikannya sebagai lingkungan dalam arti yang luas yang memungkinkan peserta pertuturan dalam proses komunikasi berinteraksi dan yang membuat ekspresi kebahasaan mereka dapat dipahami. Nadar (2009:251) mengatakan bahwa konteks adalah pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun





lawan tutur sehingga rangkaian dan proses pertuturan bisa berlangsung tanpa kesalahpahaman yang berarti. Konteks menurut Levinson (1983:5) mencakup identitas dari peserta pertuturan, waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur, pengetahuan dan niat peserta pertuturan dalam peristiwa tutur tersebut, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu semua.

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai konteks di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa konteks dalam peristiwa komunikasi merupakan deskripsi mengenai siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut, apa yang dibicarakan, di mana dan kapan terjadinya, serta bagaimana dan mengapa komunikasi tersebut dilakukan. Konteks atau situasi dan kondisi tutur kemudian membuat orang dapat menilai apakah respon atau tanggapan terhadap topik pembicaraan menjadi relevan atau tidak, pantas atau tidak pantas, sesuai atau tidak sesuai, sopan atau tidak sopan, aneh atau pas, dan sebagainya. Itulah sebabnya ada orang yang bertanya apa konteksnya sebelum ia menjawab sebuah pertanyaan yang ditujukan kepadanya, dengan harapan bahwa jawaban yang ia berikan nantinya sesuai, relevan, atau tidak menyimpang dari topik pembicaraan. Ada juga orang yang dikatakan keluar dari konteks karena orang tersebut tidak dapat membangun makna pada sebuah peristiwa komunikasi, sehingga ia dinilai oleh lawan tutur sebagai peserta pertuturan yang aneh, tidak fokus, menyimpang, tidak pantas, dan bahkan dapat juga dianggap tidak sopan, dan sebagainya. Dengan memahami konteks, orang akan dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika ia terlibat dalam peristiwa komunikasi.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai konteks dalam peristiwa komunikasi di dalam proses pembelajaran:

- 1) *Bagaimanakah Anda sebagai guru membawa peserta didik ke dalam konteks proses belajar mengajar?*
- 2) *Dapatkah Anda memberi contoh konteks yang berkaitan dengan bidang studi yang Anda ajarkan?*





- 3) *Dapatkan Anda memberi contoh konteks yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam penggunaan bahasa, atau dalam tindak tutur mereka?*
- 4) *Bagaimanakah Anda memberi respon terhadap peserta didik yang tidak atau kurang dapat memahami konteks, baik konteks mengenai proses belajar mengajar, maupun konteks mengenai materi yang diajarkan?*

c. Cara yang digunakan dalam berkomunikasi

Cara yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa juga mempengaruhi jalannya komunikasi. Setiap *mode* (cara) yang digunakan dalam melakukan komunikasi ini mempengaruhi penggunaan bahasa dan hasil atau efek dari komunikasi itu sendiri. Bahasa itu sendiri dapat digunakan secara formal atau tidak formal, resmi atau tidak resmi, lisan atau tulis, melalui berbagai instrumen. Brown dan Yule (1983) di dalam Spencer-Oatey (2008:2) mengidentifikasi adanya dua fungsi utama bahasa, yaitu:

- 1) fungsi transaksional atau transfer informasi (*transactional* atau *information-transferring function*), yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara koheren dan akurat, dan
- 2) fungsi interaksional atau pemertahanan hubungan sosial (*interactional* atau *maintenance of social relationships function*), yang bertujuan untuk mengkomunikasikan keramahan dan niat baik, dan untuk membuat peserta pertuturan merasa nyaman.

Kedua fungsi bahasa tersebut saling berkaitan erat, sehingga hal yang sangat penting dan esensial di dalam semua komunikasi adalah aspek relasional dari penggunaan bahasa itu sendiri (Spencer-Oatey, 2008:2).

Seperti telah diuraikan pada aspek sebelumnya, teks atau satuan bahasa yang digunakan dalam konteks dapat bersifat lisan dan tulisan. Fungsi utama bahasa memunculkan teks-teks lisan yang bersifat transaksional, misalnya ramalan cuaca, pengumuman,





transaksi jual beli, ceramah, orasi, dan sebagainya. Sedangkan fungsi utama bahasa yang menghasilkan teks-teks lisan yang bersifat interaksional atau interpersonal contohnya adalah obrolan, basa-basi, curahan hati, dan sebagainya.

Fungsi utama dari bahasa tersebut memunculkan teks-teks tulis yang bersifat transaksional, misalnya surat penagihan, surat tugas, surat perintah, surat pemberitahuan, pengumuman, peraturan, dan sebagainya. Sedangkan teks-teks tulis pendek yang bersifat interaksional atau interpersonal contohnya adalah surat biasa, surat elektronik (*email*), kartu ucapan, obrolan atau *chats* melalui berbagai media sosial, *sms* (*short message service*), dan sebagainya.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai cara yang digunakan dalam peristiwa komunikasi di dalam proses pembelajaran:

- 1) *Berkaitan dengan fungsi transaksional dan interaksional dari bahasa, apakah komunikasi antara guru dengan peserta didik, baik secara lisan maupun tulis, bersifat transaksional atau interaksional?*
 - 2) *Apakah argumentasi Anda terhadap pendapat yang Anda berikan untuk pertanyaan di atas?*
- d. Sikap mental dan/atau sikap emosional yang muncul dalam peristiwa komunikasi.

Aspek lain yang berperan di dalam proses komunikasi verbal adalah sikap mental dan atau sikap emosional yang muncul dalam peristiwa komunikasi. Karena komunikasi melibatkan manusia dengan karakternya masing-masing, maka setiap peserta tutur pasti memiliki sikap mental dan emosionalnya dalam menanggapi atau merespon topik pembicaraan. Sikap mental dan sikap emosional yang positif maupun negatif akan menentukan apakah komunikasi akan bertahan atau mengalami kemacetan, apakah kualitas dari komunikasi akan meningkat levelnya dari





misalnya kurang akrab menjadi lebih akrab, kurang intim menjadi lebih intim, kurang paham menjadi lebih paham, dan sebagainya, atau malah sebaliknya: apakah kualitas komunikasi menurun dari akrab menjadi tidak akrab, dari baik menjadi tidak baik, dari dekat menjadi jauh, dan sebagainya. Kemampuan dan ketidakmampuan peserta komunikasi untuk mengelola sikap mental dan emosionalnya akan mempengaruhi jalannya atau keberlangsungan komunikasi.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai sikap mental dan/atau sikap emosional yang muncul dalam peristiwa komunikasi pada proses belajar mengajar:

- 1) *Bagaimanakah Anda mengelola sikap emosional Anda ketika berkomunikasi dengan peserta didik?*
- 2) *Dapatkah Anda memberi contoh pengelolaan sikap mental atau sikap emosional dalam proses pembelajaran?*

- e. Pola komunikasi yang digunakan oleh peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.

Pola komunikasi yang digunakan oleh peserta yang terlibat dalam komunikasi juga mempengaruhi efek dan jalannya komunikasi. Pola komunikasi dapat bersifat sosial-horisontal (egaliter) atau sosial-vertikal. Dalam pola komunikasi yang bersifat sosial-horisontal, semua peserta pertuturan memiliki posisi yang setara, sehingga pilihan penggunaan bahasa di dalam komunikasi tidak mempertimbangkan struktur atau tingkatan. Sedangkan pola komunikasi yang bersifat sosial-vertikal menempatkan peserta pertuturan pada struktur atau posisi yang berbeda-beda dipandang misalnya dari segi usia, pangkat, jabatan, senioritas, status sosial ekonomi, kedudukan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta pertuturan pada pola komunikasi sosial-vertikal ini disesuaikan dengan bermacam-macam kategori sosial tadi.





Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai pola komunikasi di dalam kelas:

- 1) *Bagaimanakah pola komunikasi yang Anda terapkan dengan peserta didik, sosial horizontal atau sosial vertikal, ataukah keduanya?*
 - 2) *Kapan Anda menerapkan pola komunikasi di atas?*
- f. Norma dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam peristiwa komunikasi

Norma dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam peristiwa komunikasi tidak dapat diabaikan dalam penggunaan bahasa. Setiap budaya dapat memiliki norma dan nilai-nilai yang sama, berbeda, atau juga saling bertentangan. Apabila bahasa dipandang sebagai salah satu unsur budaya, maka bahasa merupakan simbol yang memiliki makna, sehingga setiap peserta pertuturan akan menciptakan dan memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut. Simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda pada budaya yang berbeda; sebaliknya simbol yang berbeda juga dapat memiliki makna yang sama pada budaya yang berbeda. Perbedaan memaknai simbol karena perbedaan budaya ini jika tidak dikelola dengan baik akan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Apabila budaya dipandang sebagai pengatur atau pengikat masyarakat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya merupakan aturan, norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Dalam hal ini, manusia tidak dapat berlaku sewenang-wenang, tetapi harus mematuhi norma yang terdapat di dalam masyarakatnya (Chaer, 2010:5). Sebagai guru, Anda berperan dalam pengembangan budaya sekolah (*culture of school*) melalui komunikasi yang Anda bangun. Sekolah dalam hal ini dipandang sebagai tempat warganya hidup dan berkembang menurut budaya yang mereka kembangkan, sehingga memungkinkan budaya yang ada pada satu sekolah akan berbeda



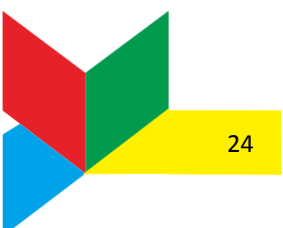



dengan budaya pada sekolah yang lain. Norma dan nilai-nilai budaya sekolah memberi pengaruh pada budaya komunikasi yang berkembang dan diterapkan di sekolah Anda.

Norma dan nilai-nilai budaya yang berbeda selayaknya tidak membuat peserta pertuturan dalam komunikasi menilai budaya kelompok masyarakat lain dari segi buruk atau baiknya. Mengapa? Karena setiap budaya memiliki standarnya masing-masing melalui nilai-nilai yang dianutnya. Apa yang baik dalam sebuah budaya dapat menjadi buruk jika dinilai oleh budaya lain, dan sebaliknya. Teori mengenai relativitas budaya tidak memandang budaya lain itu aneh, rendah, buruk, atau terbelakang hanya karena orang lain itu berbeda dari apa yang kita percaya dan miliki. Pemahaman terhadap teori ini diharapkan dapat membantu pendidik untuk memahami peserta didiknya secara bijak menurut sistem nilai, simbol, atau konsep yang telah melekat pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Akan tetapi, di dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai budaya sekolah harus dapat menjadi acuan dan pengikat perilaku dan tindakan setiap warga sekolah.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai norma dan nilai-nilai budaya komunikasi di dalam proses belajar mengajar:

- 1) *Bagaimanakah norma atau nilai-nilai budaya sekolah yang dikembangkan di tempat Anda mengajar?*
- 2) *Bagaimanakah nilai-nilai budaya sekolah itu diwujudkan melalui kegiatan komunikasi antara Anda dengan peserta didik, atau antara Anda dengan sesama pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain?*
- 3) *Norma dan nilai-nilai budaya sekolah apakah yang Anda rasa masih perlu untuk diperbaiki atau dikembangkan?*



- 
- g. Konsep hakekat hubungan antar manusia dalam melakukan komunikasi.

Konsep hakekat hubungan antar manusia dalam melakukan komunikasi ada pada setiap budaya. Budaya tertentu menganut sistem nilai budaya yang menempatkan hubungan antar manusia itu sangat penting, sehingga bahasa yang digunakan menempatkan hubungan sosial dan interpersonal berada di atas kepentingan personal. Budaya lain menganut sistem nilai yang lebih mengetengahkan pentingnya hak personal yang bersifat individual sehingga privasi seseorang menjadi sangat penting dan harus dihargai. Konsep hakekat hubungan antar manusia ini tidak dapat digunakan untuk menilai baik buruknya sebuah budaya, tetapi hanya dipakai untuk memandang pantas tidaknya bahasa yang digunakan sesuai dengan budaya yang dianut.

Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya ini menurut kerangka Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1981: 28-30) merupakan salah satu dari masalah pokok dalam kehidupan manusia pada sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia. Koentjaraningrat (1981:62-63 dan 2010:391) mengatakan bahwa nilai dari hakekat hubungan manusia dengan sesamanya dalam sistem nilai budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, yaitu:

- 1) Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya.
- 2) Dalam segala aspek kehidupan, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- 3) Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-sama-rasa, dan
- 4) Manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah.



Keempat konsep mendasar dalam hakekat hubungan manusia dengan sesamanya dalam sistem nilai budaya orang Indonesia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat di atas ini menunjukkan bahwa orang Indonesia termasuk ke dalam masyarakat kolektif, sebagaimana dikategorikan oleh Hofstede (1994:53-55), yaitu masyarakat yang kehidupannya tergantung kepada hubungannya dengan *ingroups*, atau 'we' group. *Ingroup* adalah grup kohesif yang memberikan identitas kepada anggotanya dan melindungi anggotanya sebagai wujud timbal balik dari loyalitas anggota terhadap grup itu (Hofstede, 1994:261). Menurutnya, kolektivisme merupakan masyarakat yang orang-orang di dalamnya sejak lahir dan seterusnya terintegrasi dalam *ingroups* yang kuat dan kohesif, dan selama hidupnya mereka terus melindungi integrasi atau hubungan ini sebagai bentuk kesetiaan yang tidak dipertanyakan (Hofstede, 1994:51).

Bagi orang Jawa, hubungan antara manusia dengan sesamanya juga merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, yang banyak dicerminkan melalui peribahasa dan pepatah dalam bahasa Jawa (Koentjaraningrat, 1994:440-441). Orientasi tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa bersifat kolateral, sehingga mereka wajib menjaga hubungan baik dengan sesamanya, terutama dengan tetangga dan kaum kerabatnya, yang antara lain dicerminkan dalam sikap tenggang rasa, berlaku seragam, memperhatikan kebutuhan orang lain, membagi miliknya, dan sebagainya.

Orientasi nilai budaya vertikal juga menandai adat sopan santun orang Jawa. Hal ini ditandai dengan adanya sikap yang sangat menggantungkan diri, percaya, dan menaruh hormat kepada para senior serta atasan (Koentjaraningrat, 1994:442). Sifat *manut* (menurut) yang sejak dini sudah tertanam pada anak-anak Jawa dan tercermin dalam perilaku orang Jawa sangat sesuai dengan orientasi nilai budaya vertikal ini.





Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan hakekat hubungan antara guru dengan peserta didik yang terjadi melalui komunikasi di dalam proses belajar mengajar:


Bagaimanakah Anda memandang hakekat hubungan antara guru dengan peserta didik?

2. Penggunaan Bahasa dalam Pengelolaan Hubungan Sosial

Melalui pengelolaan hubungan sosial menggunakan bahasa pada peristiwa komunikasi, manusia mendapatkan pengetahuan dari manusia lain karena terjadi negosiasi makna, transfer, atau pertukaran makna di antara pelaku komunikasi. Hasilnya adalah adanya keragaman pengetahuan yang berbeda-beda, yang terus menerus berkembang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keragaman dan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan inilah yang mendorong manusia untuk selalu melakukan pengelolaan hubungan dengan manusia lain. Jika yang mereka temui sama, tentu saja manusia tidak akan tertarik untuk mengenal atau berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, keragaman dan perbedaan itulah yang memberikan ruang bagi manusia untuk dapat terus belajar dan saling memperkaya. Dengan demikian, bahasa selalu diperlukan pada pertumbuhan manusia dan kebudayaan karena sebagai bagian dari pengetahuan, bahasa bukan hanya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menjadikan mereka tetap dapat terus berkembang (Surtantini, 2014:335).

Pada bagian ini, Anda akan mempelajari konsep-konsep umum yang ada pada penggunaan bahasa dalam komunikasi atau dalam pengelolaan hubungan sosial, yang meliputi tindak tutur, prinsip kerjasama dalam komunikasi, kesantunan berbahasa, dan komponen-komponen dalam pengelolaan hubungan sosial. Komunikasi Anda dengan peserta didik merupakan salah satu contoh pengelolaan hubungan sosial yang Anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep-konsep ini, nantinya Anda diharapkan





memiliki landasan teoretis mengenai komunikasi verbal sehingga ketika melakukan komunikasi dengan peserta didik, Anda dapat menyesuaikan konsep-konsep umum tersebut dengan situasi, kondisi dan karakteristik peserta didik yang menjadi tanggungjawab Anda.

a. Tindak tutur

Tindak tutur merupakan kajian yang paling sentral pada penggunaan bahasa di dalam komunikasi verbal. John Austin (1962) merupakan tokoh pelopor yang mengemukakan teori tindak tutur yang terkenal itu. Ia mengemukakan bahwa pada dasarnya bila seseorang mengatakan sesuatu, maka sebenarnya dia juga melakukan sesuatu. Pada saat seseorang menggunakan kata-kata kerja, misalnya 'berjanji', 'meminta maaf', 'menyatakan', dan sebagainya, maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan kata, tetapi seharusnya ia juga melakukan tindakan berjanji, tindakan meminta maaf, tindakan menyatakan, dan seterusnya. Dengan kata lain, kata kerja yang diucapkan oleh seseorang harus dapat dibuktikan dengan tindakan, sikap, perilaku atau perbuatannya. Dalam berkomunikasi, manusia menunjukkan tindakan verbal yang bermacam-macam jenisnya. Kenyataannya, bahasa adalah sarana utama yang dimiliki oleh manusia untuk mewujudkan beratus-ratus tugas dalam bersosialisasi, misalnya memberi salam, memuji, mendukung, memohon, menyatakan pendapat, meminta maaf, mencari dan menyediakan informasi, tetapi bahkan juga dimanfaatkan untuk menyakiti satu sama lain, mengkhianati, menghina, mencela, dan berbagai fungsi komunikasi yang bersifat asosial lainnya.

Menurut teori tindak tutur Austin (1962) yang terkenal itu, ada tiga syarat yang harus dipenuhi (*felicity conditions*) agar tindakan-tindakan verbal tersebut dapat dilaksanakan, yaitu:

- 1) Penutur dan situasinya haruslah sesuai; misalnya tuturan yang disampaikan kepada sepasang pengantin dapat dipenuhi apabila yang mengucapkan adalah orang yang memiliki wewenang, misalnya penghulu, pendeta, pastur. Dalam



konteks yang sama, tuturan ini juga tidak berlaku apabila pengantinnnya bukanlah sepasang pria dan wanita.

- 2) Tindakan harus dilakukan secara lengkap dan benar oleh semua peserta pertuturan; misalnya tuturan yang diucapkan oleh seorang pimpinan yang mengatakan bahwa bawahannya salah, akan menjadi tuturan yang tidak berlaku apabila pimpinan tersebut tidak dapat menunjukkan kesalahan bawahannya atau peraturan yang membuat bawahan tersebut dianggap salah.
- 3) Peserta pertuturan harus memiliki niat yang sesuai; misalnya tuturan yang menyatakan sebuah janji untuk bertemu pada waktu yang telah ditetapkan akan menjadi tidak berlaku apabila ternyata pada waktu yang ditentukan tersebut penutur juga telah mengadakan janji lain dengan pihak lain.

Tokoh sentral lain tentang tindak tutur dalam penggunaan bahasa, Searle (1975), mengembangkan hipotesis bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan. Contoh yang diberikan adalah kalimat *Saya meminta maaf telah datang terlambat*, bukanlah hanya sekedar “tuturan” yang menginformasikan penyesalan seseorang karena sudah datang terlambat, tetapi harus membawa makna “tindakan” meminta maaf itu sendiri. Dengan demikian, ada syarat-syarat (*felicity conditions*) yang harus dipenuhi bagi semua tindakan verbal. Tindakan verbal haruslah diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan. Searle mengemukakan contoh syarat-syarat atau kondisi yang harus dipenuhi untuk tindak tutur ‘berjanji’:

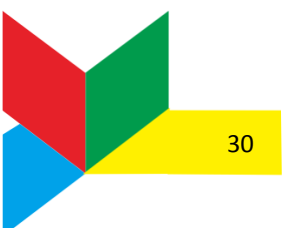
- 1) Dalam berjanji, penutur bahasa harus bersungguh-sungguh bermaksud atau memiliki niat untuk melakukan apa yang dijanjikan; misalnya tuturan *Saya akan meminjamkan mobil saya kepada kamu besok*, tidak dapat dikatakan sebagai janji yang benar apabila penutur tidak bersungguh-sungguh akan meminjamkan mobil tersebut kepada lawan tuturnya besok.





- 2) Dalam berjanji, penutur bahasa harus yakin bahwa lawan tutur percaya terhadap tindakan berjanji yang dilakukannya, yaitu bahwa janjinya adalah tindakan yang terbaik yang dilakukannya untuk lawan tutur, atau merupakan sebuah keinginan, niat baik dan tulusnya. Tuturan “*Saya berjanji saya akan memukulmu jika kamu tidak meminjamkan saya uang*”, bukanlah tuturan berjanji yang valid karena penutur tidak berjanji untuk kebaikan lawan tuturnya. Ini lebih merupakan sebuah ancaman.
- 3) Dalam berjanji, penutur bahasa harus yakin bahwa ia mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan tindakan yang dijanjikannya. Tuturan “*Saya berjanji kondisi saya akan baik besok*”, juga bukanlah merupakan janji karena penutur tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol kesehatannya sendiri.
- 4) Dalam berjanji, penutur bahasa harus menyatakan tindakan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tuturan “*Saya berjanji tidak akan meminjamkan buku untuknya*”, tidak menunjukkan prediksi tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.
- 5) Ketika berjanji, penutur bahasa harus menunjukkan tindakan yang dapat dilakukannya sendiri, misalnya tuturan yang diucapkan oleh seorang anak seperti “*Saya berjanji bahwa ibu saya akan memberikan kamu hadiah ulang tahun yang bagus*”, bukanlah merupakan sebuah janji yang dibuat dengan baik, karena janji tidak dapat diwakili oleh orang lain, tetapi harus dibuat oleh yang membuat janji itu sendiri.

Dari uraian mengenai tindak tutur di atas, sebagai guru Anda tentunya dapat menyimpulkan bahwa melalui tindak tutur atau tindak verbal apa pun yang diucapkan oleh seorang guru kepada peserta didik, ia harus dapat menjadi contoh melalui tindakan yang ia lakukan. Kata-kata yang diucapkan oleh guru haruslah sesuai dengan tindakan yang dilakukannya. Apabila guru meminta peserta didik untuk tidak datang terlambat, maka ia pun tidak boleh datang





terlambat. Apabila guru memberi pekerjaan rumah yang telah dikerjakan oleh peserta didiknya, maka konsekuensinya adalah ia harus bersedia memberi umpan balik terhadap pekerjaan rumah yang telah dilakukan oleh peserta didiknya. Apabila ia menyalahkan peserta didiknya, maka ia harus dapat menunjukkan kesalahan tersebut dan membimbing agar kesalahan tersebut tidak dilakukan lagi. Begitu banyak fungsi bahasa yang diwujudkan di dalam kelas dan ini semua merupakan sebuah proses komunikasi antara Anda dengan peserta didik yang diharapkan dapat mendorong terjadinya pengalaman belajar di dalam kelas.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan pemahaman Anda terhadap tindak tutur (dalam hubungan antara guru dengan peserta didik yang terjadi melalui komunikasi pada proses belajar mengajar):

- 1) *Karena bahasa memiliki fungsi mewujudkan bermacam-macam tugas dalam bersosialisasi, maka sebagai guru, dapatkah Anda mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa apa saja yang Anda manfaatkan pada proses pembelajaran di kelas?*
- 2) *Apakah Anda setuju bahwa tindakan-tindakan verbal baru dapat dilaksanakan apabila memenuhi syarat-syarat tertentu?*
- 3) *Dapatkah Anda memberi contoh syarat yang diperlukan bagi sebuah tindakan verbal yang dilakukan oleh seorang guru?*

Selanjutnya, sebagai tambahan pengetahuan Anda, Anda diajak untuk mencermati bahwa pada peristiwa komunikasi, ada tiga macam tindak tutur yang berbeda dalam penggunaan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Searle (1975), Wijana (1996:17-20) menjelaskan ketiga macam tindakan pada peristiwa komunikasi, yaitu:

- 1) Tindak lokusi, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Secara sederhana, tindak lokusi adalah apa yang dikatakan atau dituliskan oleh penutur tanpa menyertai konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.
Contoh: *Teh ini sangat dingin.* → Kita hanya melihat ini sebagai





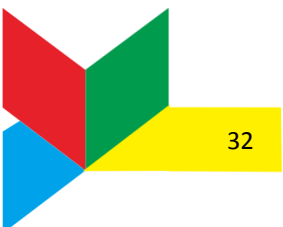
sebuah kalimat yang diucapkan oleh seseorang ketika ia meminum teh yang disuguhkan kepadanya.

- 2) Tindak ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) dengan mempertimbangkan situasi tuturnya secara seksama, misalnya siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi ini merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Contoh: Tuturan *Teh ini sangat dingin* menjadi bermakna ketika konteks dipertimbangkan. Ketika kalimat tersebut diucapkan oleh penutur ketika ia menghirup teh itu pada sore yang dingin dan hujan, maka tuturan itu dapat dimaknai sebagai sebuah 'keluhan' terhadap lawan tutur, karena sebetulnya ia mengharapkan teh itu panas. Interpretasi terhadap tuturan di atas dapat berubah apabila konteks peristiwa komunikasi berubah, yaitu terjadi pada suatu hari di musim panas. Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah 'pujian' dari penutur terhadap lawan tutur.

- 3) Tindak perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (*the act of affecting someone*). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Contoh: Tuturan *Teh ini sangat dingin* yang diucapkan oleh penutur ketika ia menghirup teh itu pada sore yang dingin dan hujan, memiliki daya pengaruh terhadap lawan tutur, yaitu ia harus membuatkan segelas teh yang hangat kepada penutur.





Dari penjelasan di atas, sebagai guru Anda harus menyadari bahwa setiap tuturan yang Anda lontarkan kepada peserta didik memiliki makna-makna yang harus dapat dipahami oleh peserta didik, dan memiliki daya pengaruh juga terhadap mereka. Peserta didik adalah pencipta sekaligus pemberi makna terhadap teks, sehingga sebagaimana halnya dengan Anda, apa yang mereka maknai dalam proses belajar mereka haruslah sesuai dengan apa yang Anda maksudkan.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan pemahaman Anda terhadap tiga macam tindak tutur yang berbeda dalam penggunaan bahasa (yang berkaitan dengan komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar):

Contoh apa yang dapat Anda berikan untuk tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi yang muncul pada peristiwa komunikasi antara Anda sebagai guru dengan peserta didik?

Bentuk tindak tutur pada penggunaan bahasa dapat dikategorikan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Wijana (1996:30-32). Hal ini berkaitan dengan jenis kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Menurutnya, bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya difungsikan untuk bertanya, dan kalimat perintah difungsikan untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Sementara itu, tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), dapat terjadi apabila misalnya untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi





maksud yang terimplikasi di dalamnya harus segera dilaksanakan. Nadar (2009:19) mengatakan bahwa maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung kepada konteksnya karena tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya.

Tindak tutur juga dapat berbentuk literal maupun tidak literal (Wijana, 1996:32-36). Menurut Wijana, tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur langsung atau tidak langsung serta literal atau tidak literal ini dapat berinteraksi satu sama lain sehingga Wijana (1996:33-36) membaginya kembali menjadi empat kategori tindak tutur yaitu: (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Kegiatan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan bentuk tindak tutur pada penggunaan bahasa melalui komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar:

- 1) Bagaimana sebagai guru Anda memutuskan, untuk tujuan komunikasi tertentu dengan peserta didik Anda, apakah Anda akan menggunakan kalimat sesuai dengan fungsi dari jenisnya (kalimat berita, kalimat perintah, atau kalimat tanya), atau Anda memilih untuk menggunakan cara tidak langsung, yaitu membuat tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya?
- 2) Anda juga dapat menentukan untuk tujuan komunikasi tertentu, apakah Anda akan mengatakan kata-kata yang sama dengan maknanya, ataukah kata-kata yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan maknanya. Bagaimana Anda memutuskan hal ini?



b. Prinsip kerjasama dalam komunikasi

Ada semacam perjanjian tidak tertulis bahwa orang yang berkomunikasi akan saling bekerjasama. Dalam hal ini peserta pertuturan tergantung kepada kerjasama ini untuk membuat percakapan menjadi efisien. Prinsip kerjasama yang bersifat universal dalam penggunaan bahasa diajukan oleh seorang filosof bernama H. Paul Grice (1975:45) yang dikenal sebagai prinsip-prinsip kerjasama (*cooperative principles*) dalam komunikasi. Prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice ini meliputi empat prinsip umum, yaitu:

- 1) Prinsip kuantitas, yang menghendaki orang yang berkomunikasi memberikan informasi atau kontribusi secukupnya atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya dan dengan maksud pertuturan.
- 2) Prinsip kualitas, yang mewajibkan orang yang berkomunikasi mengatakan sesuatu yang benar atau hal yang sebenarnya yang didasarkan atas bukti-bukti yang memadai.
- 3) Prinsip relevansi, yang mengharuskan orang yang berkomunikasi memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.
- 4) Prinsip cara, yang mendorong agar orang berkomunikasi secara jelas, tidak membingungkan, tidak berlebihan, tidak panjang lebar, dan runtut.

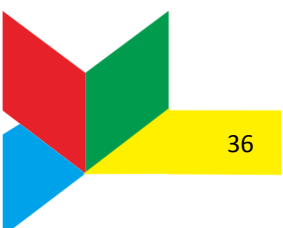
Hal fundamental yang dikemukakan oleh Grice (1975) di atas adalah bahwa prinsip-prinsip kerjasama tersebut merupakan asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan yang menjadi dasar dari komunikasi, sehingga jika seorang penutur secara jelas tidak mematuhi salah satu prinsip (misalnya jika ia hanya memberikan jawaban yang singkat padahal jawaban yang sangat diharapkan adalah jawaban yang lebih informatif), penutur mungkin saja mendorong lawan bicara untuk mencari makna yang berbeda dari makna yang sudah diekspresikan secara verbal, atau dengan kata lain, lawan bicara harus mencari makna di balik tuturan (Spencer-Oatey dan Wenying, 2003:1).



Ketika diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, prinsip kerjasama yang universal dalam komunikasi di atas memiliki konsekuensi terhadap pengalaman belajar peserta didik. Melalui bahasa yang digunakannya, seorang guru harus dapat menyampaikan apa yang ia ketahui sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Apa yang ia sampaikan juga harus memiliki kebenaran berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Ia juga harus fokus, tidak menyimpang dari topik yang diajarkannya kepada peserta didik. Selain itu, apa yang ia sampaikan haruslah jelas, runtut, dan mudah dipahami serta dicerna oleh peserta didik.

Di sisi lain, penerapan prinsip kerjasama di atas juga mengajarkan kepada peserta didik hal-hal yang harus dipegang teguh dalam berkomunikasi dengan siapa pun, baik dengan guru, dengan orangtua, dengan sesama teman, maupun dengan orang yang tidak dikenal, dan lain-lain. Prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi tersebut merupakan pegangan yang akan mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan seberapa banyak yang boleh dan tidak boleh dikatakannya, nilai kebenaran apa yang harus ada pada perkataannya, apakah yang dikatakannya relevan atau tidak, dan bagaimana ia harus mengatakan, menyampaikan, atau mengekspresikan maksud dan tujuannya. Semua prinsip ini harus dikaitkan dengan konteks yang akan mempengaruhi pilihan-pilihan bahasa yang digunakannya.

Berkaitan dengan prinsip kerjasama dalam komunikasi yang bersifat universal di atas, Finegan (2004:302-3) mengatakan bahwa penutur bahasa kadang-kadang didorong oleh norma-norma kultural atau faktor-faktor eksternal lain untuk melanggar sebuah prinsip kerjasama. Kebutuhan untuk memegang teguh prinsip konvensi sosial tentang kesantunan akhirnya terpaksa membuat orang yang terlibat dalam komunikasi ini melanggar prinsip-prinsip kerjasama. Faktanya adalah bahwa dalam berbagai peristiwa komunikasi yang nyata, di samping tunduk kepada prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi, pelanggaran-pelanggaran terhadap





prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi ini selalu terjadi dan bahkan harus terjadi karena berbagai kepentingan dan alasan yang dipertimbangkan baik oleh penutur maupun oleh lawan tutur berkaitan dengan norma-norma kultural. Kepatuhan terhadap sebuah prinsip kerjasama pada saat yang sama juga dapat merupakan pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yang lain. Sebagai contoh adalah pada budaya Jawa, orang sering berbicara secara tidak langsung, sehingga maksudnya menjadi tidak jelas, dikatakan secara panjang lebar, tidak runtut dan tidak fokus hanya karena ia mempertimbangkan aspek kesantunan. Seseorang yang akan meminjam uang misalnya, tidak akan langsung menyatakan maksudnya tersebut kepada lawan tutur, sehingga ini melanggar prinsip kerjasama dalam komunikasi.

Kegiatan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan prinsip-prinsip kerjasama pada penggunaan bahasa melalui komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar:

- 1) *Cobalah untuk menilai diri Anda sendiri, apakah selama ini ketika Anda mengajar, Anda mematuhi keempat prinsip kerjasama dalam komunikasi.*
- 2) *Apakah Anda pernah mengalami bahwa salah satu prinsip kerjasama melanggar prinsip kerjasama yang lain? Jika pernah, mengapa itu terjadi?*

c. Kesantunan berbahasa

Prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi yang dikemukakan oleh Grice (1975) di atas tidak selalu dapat menjelaskan mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksudkan (Leech, 1993: 120), yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Leech (1983) mengajukan konsep kesantunan berbahasa (*language politeness*) yang merupakan komplemen yang perlu untuk dapat menyelamatkan prinsip kerjasama dari suatu kesulitan yang serius (Leech, 1993:121), sehingga Leech berpendapat bahwa bersama



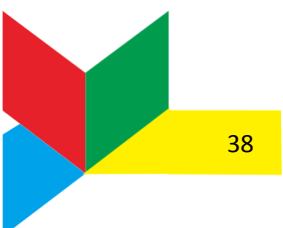


dengan prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi yang diajukan oleh Grice (1975), prinsip-prinsip kesantunan berbahasa juga perlu dipatuhi dalam melakukan komunikasi.

Prinsip yang berhubungan dengan perilaku kesantunan menurut Leech (1983:131-2) mengacu kepada hubungan antara dua peserta pertuturan yang diidentifikasi sebagai penutur, dan mengacu kepada orang lain yang dalam peristiwa komunikasi biasanya diidentifikasi sebagai lawan tutur. Akan tetapi, penutur biasanya juga menunjukkan kesantunan terhadap orang ketiga, yang hadir atau tidak hadir dalam situasi pertuturan. Oleh sebab itu, label orang lain juga menunjuk kepada kata ganti orang ketiga.

Prinsip-prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dikemukakan oleh Leech (1983:132) terdiri atas:

- 1) Prinsip kearifan, yang menghendaki agar peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.
- 2) Prinsip kedermawanan, yang menghendaki agar peserta pertuturan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.
- 3) Prinsip pujian, yang menghendaki agar peserta pertuturan mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin.
- 4) Prinsip kerendahan hati, yang menghendaki agar peserta pertuturan memuji diri sendiri seminimal mungkin.
- 5) Prinsip kesepakatan, yang menghendaki agar peserta pertuturan mengusahakan sesedikit mungkin ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan mengusahakan terjadinya sebanyak mungkin kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.
- 6) Prinsip kesimpatian, yang menghendaki agar peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.





Sesungguhnya prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas-kelas sosial yang berbeda pula (Leech, 1993:15). Thomas (1983:99) menyebut kegagalan yang terjadi karena persepsi lintas budaya yang berbeda merupakan kegagalan sosiopragmatik, yang membuat penutur gagal menggunakan tindak tutur yang diperlukan dalam situasi sosial tertentu sehubungan dengan kesesuaian makna. Setiap masyarakat tutur akan mengembangkan norma-norma dan pilihan-pilihan berbeda yang berhubungan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya secara kultural untuk dapat mencapai tujuan pengelolaan hubungan sosial.

Di dalam kelas, Anda sebagai guru dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan sesuai dengan konteks melalui bahasa yang digunakan di dalam kelas (*classroom language*). Akan tetapi, sesuai dengan budaya tempat Anda tinggal dan mengajar, tidak tertutup kemungkinan bahwa prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan di atas tidak berlaku atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tempat Anda tinggal dan sekolah tempat Anda mengajar. Hal ini mengandung makna bahwa kesantunan terkait erat dengan faktor budaya.


Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan kesantunan berbahasa melalui komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar:

Apa yang dikatakan santun di sebuah masyarakat tutur dapat menjadi tidak santun dalam masyarakat tutur lainnya. Dapatkah Anda memberi contoh kasus ini berdasarkan pengalaman Anda dalam peristiwa komunikasi antar budaya?

d. Komponen pengelolaan hubungan sosial

Berbeda dengan teori kesantunan yang titik awalnya adalah penggunaan bahasa, Spencer-Oatey (2008) mengajukan model





pengelolaan hubungan yang dinamakan *rapport management model* (model pengelolaan hubungan sosial). Menurut model ini, dorongan untuk mewujudkan pengelolaan hubungan sosial melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu: (1) pengelolaan muka, (2) pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial, dan (3) pengelolaan tujuan-tujuan interaksional (Spencer-Oatey, 2008:13).

1) Pengelolaan muka

Pada dasarnya, setiap individu memiliki keinginan agar orang lain mengevaluasi dirinya secara positif sehingga ia menginginkan agar orang lain mengakui (secara implisit atau eksplisit) kualitas-kualitas positif yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pengelolaan muka merupakan pengelolaan terhadap sensitivitas atribut-atribut identitas atau konsep diri. Pengelolaan muka berhubungan dengan penilaian orang terhadap atribut-atribut identitas atau konsep diri seperti harga diri, martabat, kehormatan, status, reputasi, kompetensi, dan hal-hal sejenis, yang mencerminkan identitas atau konsep diri, baik identitas individual, kolektif maupun dalam hubungannya dengan orang lain (identitas relasional).

Muka memiliki dua aspek yang saling berinteraksi, yaitu:

- a) Muka sehubungan dengan kualitas diri: Penutur bahasa memiliki keinginan mendasar agar orang menilai dirinya secara positif sehubungan dengan kualitas personal yang dimilikinya, misalnya: kompetensi, kemampuan, penampilan, dan sebagainya, yang berkaitan dengan harga dirinya.
- b) Muka sehubungan dengan identitas sosial: Penutur bahasa memiliki keinginan mendasar agar orang mengakui dan mendukung identitas atau peran sosial yang dimilikinya, misalnya sebagai pemimpin kelompok, pelanggan yang dihargai, teman dekat, dan sebagainya, yang berkaitan



dengan harga dirinya di mata publik (Spencer-Oatey, 2002:540).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, sebagai seorang guru Anda juga pasti memiliki kepedulian terhadap “muka” sehubungan dengan kualitas diri Anda. Anda ingin peserta didik menilai diri Anda secara positif sehubungan dengan kemampuan Anda. Bagaimana Anda dapat dinilai positif dalam hal ini tentu saja dilihat dari kompetensi profesional Anda, yaitu seberapa tinggi dan seberapa dalam Anda memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang ilmu atau mata pelajaran yang Anda ajarkan kepada peserta didik. Di samping itu, Anda tentu juga memiliki keinginan agar peserta didik menilai diri Anda secara positif sehubungan dengan penampilan Anda. Hal ini berkaitan dengan cara Anda berpakaian, cara Anda bersikap, bertutur kata, dan berperilaku di hadapan peserta didik. Apabila Anda dapat memenuhi hampir semua kualitas ini, maka sebagai seorang guru, Anda telah berusaha untuk dinilai secara positif sehubungan dengan kualitas personal yang Anda miliki. Bagi peserta didik, kualitas personal ini merupakan kepercayaan (*trust*) yang mereka miliki terhadap gurunya, dan dapat berdampak positif terhadap motivasi belajarnya.

Masih berkaitan dengan konsep “muka”, sehubungan dengan identitas sosial, setiap penutur bahasa memiliki keinginan agar orang mengakui dan mendukung identitas atau peran sosial yang dimilikinya. Dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik, Anda sebagai guru tentu juga memiliki keinginan mendasar agar peserta didik mengakui dan mendukung identitas atau peran yang Anda miliki, misalnya sebagai pengontrol, pengarah, manajer, fasilitator, sumber ilmu, dan sebagainya, atau dapat juga sebagai guru yang bijaksana, sahabat yang dipercaya, orangtua yang penuh kasih, dan sebagainya. Peran-peran yang multifungsi ini harus dapat





dimainkan dengan baik oleh Anda sehingga identitas atau konsep diri Anda yang berkaitan dengan harga diri, martabat, kehormatan, status, reputasi, dan kompetensi guru diakui dan memiliki nilai positif di mata peserta didik.

2) Pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial

Komponen pengelolaan hubungan sosial yang kedua adalah pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik dan guru sama-sama memiliki keinginan mendasar untuk memperoleh hak atas kesetaraan, yaitu berhak diperlakukan secara adil, tidak dipaksa atau diperintah secara berlebihan dan tidak dieksploitasi atau dimanfaatkan secara tidak pantas. Dalam hal ini, komunikasi di dalam kelas yang dibangun oleh Anda sebagai guru selayaknya menerapkan pola komunikasi sosial-horizontal yang dipadukan dengan pola komunikasi sosial-vertikal. Hal ini harus diusahakan tercermin dari fungsi-fungsi bahasa yang digunakan oleh peserta didik ketika misalnya mereka:

- a) datang terlambat dan meminta maaf,
- b) akan keluar kelas dan meminta ijin,
- c) ingin bertanya,
- d) meminta guru untuk menjelaskan hal-hal yang mereka belum paham,
- e) menjawab pertanyaan guru,
- f) lupa mengerjakan pekerjaan rumah,
- g) mengkritik guru,
- h) menyatakan ketidaksetujuan,
- i) merespon sanksi dari guru,
- j) dan sebagainya.





Berdasarkan pengalaman Anda, daftar mengenai fungsi-fungsi bahasa di atas dalam proses belajar mengajar di kelas dapat Anda tambahkan lagi.

Hal yang sama juga terjadi dari pihak guru. Sebagai guru, Anda juga harus memberikan banyak ekspose kepada peserta didik tentang penggunaan bahasa di dalam kelas (*classroom language*) antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Fungsi-fungsi bahasa yang Anda tunjukkan dengan pola komunikasi sosial-horizontal dan sosial-vertikal harus dapat mencerminkan pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial bagi guru dan peserta didik, yaitu ketika misalnya Anda:

- a) mengomentari peserta didik yang datang terlambat,
- b) merespon peserta didik yang ijin akan keluar kelas,
- c) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya,
- d) menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik,
- e) meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan Anda,
- f) menegur peserta didik yang lupa mengerjakan pekerjaan rumah,
- g) merespon kritikan peserta didik terhadap Anda,
- h) memberikan argumentasi terhadap pendapat Anda,
- i) memberi pujian,
- j) memberikan sanksi dan penghargaan,
- k) mendengarkan,
- l) dan sebagainya.

Anda dapat menambahkan lagi daftar berbagai fungsi sosial bahasa yang muncul di dalam kelas ketika guru berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Menurut Spencer-Oatey (2002:540-1), hak berikutnya yang termasuk dalam pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial adalah hak terhadap asosiasi atau hak untuk berasosiasi.



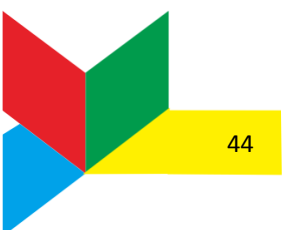



Penutur bahasa memiliki keyakinan mendasar bahwa mereka berhak untuk berasosiasi dengan orang lain yang berkaitan dengan *asosiasi interaksional*, misalnya: mereka berhak untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain, dan *asosiasi afektif* yang membuat penutur dapat berbagi kepedulian, perasaan, minat, dan sebagainya dengan orang lain. Apabila komponen pengelolaan hubungan sosial untuk berasosiasi secara interaksional ini diterapkan di dalam kelas, maka Anda sebagai guru harus selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan percakapan atau dialog dengan Anda dan dengan sesama peserta didik. Dialog ini selayaknya bersifat konstruktif yang juga memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar dari sesama teman, atau dari sumber-sumber yang lain selain guru, karena sumber belajar ada di mana-mana. Untuk itu, mereka harus diberikan pengalaman belajar untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan siapa pun.

Hak dan kewajiban untuk berasosiasi secara afektif melalui penggunaan bahasa selayaknya juga dapat Anda ciptakan dan bangun di mana peserta didik bersama-sama dapat saling berbagi kepedulian, perasaan, dan minat mereka. Melalui kegiatan ini peserta didik diajarkan untuk bersosialisasi dan peduli dengan lingkungannya, mengekspresikan minat dan keinginannya yang tersembunyi, menunjukkan perasaannya seperti empati, kagum, simpati, hormat, segan, patuh, setia, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mau berasosiasi secara afektif harus sering dilontarkan atau diekspos oleh guru.

3) Pengelolaan tujuan interaksional

Komponen pengelolaan hubungan sosial yang ketiga adalah pengelolaan tujuan-tujuan interaksional yang bisa bersifat relasional atau transaksional, yang dapat mempengaruhi





hubungan interpersonal. Tujuan-tujuan ini secara signifikan mempengaruhi persepsi peserta pertuturan terhadap hubungan, karena kegagalan dalam mencapai persepsi-persepsi ini dapat mengakibatkan frustrasi dan ketidaknyamanan peserta pertuturan (Spencer-Oatey, 2008:17). Di dalam proses pembelajaran, komunikasi lebih bersifat relasional karena melalui hal ini hubungan antara guru dengan peserta didik dibangun ke arah yang lebih baik, konstruktif, dan untuk jangka waktu yang lama.

3. Iklim kelas yang positif melalui Interaksi dengan peserta didik

Pada bagian terdahulu Anda diajak untuk mempelajari aspek-aspek umum yang saling mempengaruhi proses komunikasi verbal, konsep-konsep umum dalam penggunaan bahasa pada peristiwa komunikasi, dan bagaimana aspek-aspek dan konsep-konsep tersebut dikaitkan dengan peran Anda sebagai guru. Pada bagian ini Anda diajak untuk memikirkan bagaimana iklim kelas yang positif (*positive classroom climate*) dapat Anda ciptakan melalui interaksi Anda dengan peserta didik. Anda sekarang melangkah ke dalam kelas, bertemu dengan peserta didik sebagai murid-murid Anda yang datang ke dalam kelas dengan citraan mereka masing-masing tentang Anda. Anda pun harus segera memulai sebuah proses yang mendorong terjadinya interaksi.

Interaksi adalah pertukaran pikiran, perasaan, atau ide antara dua orang atau lebih secara kolaboratif yang menghasilkan efek mutual bagi satu sama lain (Brown, 2001:165). Menurutnya, teori-teori tentang kompetensi komunikatif menekankan pentingnya interaksi di mana manusia menggunakan bahasa di dalam berbagai konteks untuk “menegosiasi” makna, atau secara sederhana, untuk mendapatkan ide yang keluar dari pikiran seseorang ke dalam pikiran orang lain, dan sebaliknya. Jika demikian halnya, maka interaksi merupakan sebuah kata penting dalam komunikasi. Interaksi menentukan tercapainya tujuan dari komunikasi. Di dalam kelas, Anda harus dapat berperan sebagai guru yang interaktif, sehingga Anda harus selalu



mengembangkan strategi-strategi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang interaktif (*interactive learning*).

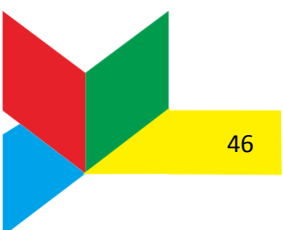
Bahasa dalam proses belajar yang interaktif tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi bersama-sama dengan pikiran (nalar), perasaan (naluri) dan nurani yang dimiliki oleh Anda sebagai guru dan oleh murid-murid Anda, bahasa menjadi sebuah organisme yang hidup. Tarone (1992:64) mengatakan bahwa bahasa bukanlah objek yang digunakan tetapi bagian dari komunikasi—sebuah organisme yang hidup yang diciptakan oleh penutur bahasa. Sejalan dengan ini, Surtantini (2014: 334) mendeskripsikan bahasa juga sebagai organisme yang hidup, tumbuh, berkembang, dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses kebudayaan atau proses memaknai dan menciptakan simbol secara terus menerus. Mengapa? Karena proses komunikasi selalu melibatkan pelaku-pelakunya untuk menciptakan dan memberi makna terhadap simbol-simbol yang direpresentasikan oleh bahasa.

Langkah Anda memasuki kelas untuk bertemu dengan murid-murid Anda tentu bukan hanya karena itu merupakan sebuah kewajiban rutin dan mekanis yang harus Anda penuhi, tetapi merupakan sebuah keinginan sekaligus kebutuhan untuk berbagi dalam sebuah interaksi. Setiap hari Anda harus dapat menciptakan dan membuat murid-murid Anda menikmati iklim kelas yang positif. Sebagai bagian dari pengelolaan kelas, Anda diharapkan dapat membangkitkan energi kelas (*classroom energy*). Peran yang Anda mainkan dan kepribadian yang Anda kembangkan bekerja bersama-sama untuk sebuah iklim kelas yang positif melalui komunikasi.

Mengadaptasi pendapat Brown (2001:202-4), inilah yang perlu Anda kembangkan untuk menciptakan iklim kelas yang positif yang memberi stimulasi dan energi bagi murid-murid Anda melalui interaksi yang Anda lakukan dengan mereka:

- a. Membangun hubungan (*rapport*)

Rapport adalah hubungan atau koneksi yang Anda bangun dengan





peserta didik, sebuah hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*) dan rasa hormat yang membuat peserta didik merasa mampu, kompeten, dan kreatif. Bagaimana hubungan itu dibangun?

- 1) Tunjukkan ketertarikan Anda terhadap setiap peserta didik.
- 2) Berikan umpan balik terhadap perkembangan setiap peserta didik.
- 3) Galilah secara terbuka ide dan apa yang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Hargai dan hormati apa yang mereka pikirkan dan katakan.
- 5) Tertawalah bersama mereka, bukan menertawakan mereka.
- 6) Bekerjalah dengan mereka sebagai tim, tidak menentang mereka.
- 7) Kembangkan rasa senang yang eksplisit dan natural ketika mereka belajar sesuatu dan sukses.

b. Menyeimbangkan penghargaan dan kritik

Bagian dari *rapport* yang Anda ciptakan di dalam iklim kelas yang positif adalah keseimbangan yang baik yang Anda atur antara penghargaan dan kritik. Penghargaan yang tulus, yang disampaikan secara sesuai, memungkinkan peserta didik menerima kritik dan menggunakan kritik itu untuk kebaikan diri mereka. Penghargaan yang efektif bagi peserta didik yang Anda komunikasikan menggunakan bahasa dapat Anda lakukan antara lain melalui tindakan-tindakan berikut ini:

- 1) Memperlihatkan rasa senang dan kepedulian yang tulus.
- 2) Menunjukkan variasi antara tindakan verbal dan non-verbal
- 3) Menyatakan secara khusus apa yang telah dicapai oleh peserta didik, sehingga ia tahu apa yang telah ditampilkannya dengan baik.
- 4) Memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan usaha atas tugas-tugas yang sulit.
- 5) Menyatakan bahwa kesuksesan atas usaha-usaha mereka akan terus terjadi di masa yang akan datang.





- 6) Membantu motivasi mereka untuk terus mengejar tujuan-tujuan mereka.
- 7) Menyatakan penghargaan tanpa merusak jalannya interaksi yang sedang berlangsung.

d. Menciptakan energi

Energi kelas adalah sebuah kekuatan yang dapat melepaskan atau membebaskan seluruh penghuni kelas dari sesuatu yang membelenggu. Energi kelas diperoleh dari pengalaman mengajar itu sendiri. Bagaimana Anda dapat merasakan bahwa energi itu ada pada diri Anda, atau Anda miliki sebagai seorang guru? Brown (2001:203) mengatakan bahwa energi adalah apa yang menjadi reaksi Anda ketika Anda keluar dari kelas selesai mengajar dan berkata kepada diri Anda sendiri, “Wow! Itu tadi adalah kelas yang hebat!” atau “Betapa hebatnya mereka tadi!” Energi, menurut Brown, adalah daya elektrik dari banyak kepala yang ditangkap dalam sebuah sirkuit kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis. Energi adalah sebuah aura kreativitas yang diproduksi oleh interaksi yang dilakukan oleh peserta didik Anda. Energi mendorong peserta didik menuju pencapaian yang lebih tinggi. Peserta didik dan guru bersama-sama mengambil energi tersebut ke dalam diri mereka masing-masing ketika mereka meninggalkan kelas dan membawanya kembali pada hari berikutnya.

Bagaimana Anda menciptakan energi sebagaimana yang digambarkan di atas? Anda tidak harus menjadi seseorang yang dalam berbicara harus dramatis, berlebih-lebihan, menghibur, atau bijaksana, karena kadang-kadang energi juga dilepaskan melalui seorang guru yang pendiam tetapi fokus. Kadang-kadang energi memiliki kekuatan dari berkumpulnya intensitas dari peserta didik yang fokus pada tugas-tugas yang justru tidak menarik. Tetapi Anda sebagai guru tetaplah kuncinya, karena peserta didik secara natural menempatkan Anda sebagai seseorang yang dapat menunjukkan jiwa kepemimpinan, seseorang yang diharapkan





dapat membimbing mereka, sehingga Anda adalah orang yang tepat untuk memulai cahaya-cahaya kreatif beterbangan di angkasa. (Baca kembali konsep “muka” yang merupakan keinginan mendasar setiap penutur bahasa agar kualitas diri dan identitas sosialnya dalam hubungannya dengan orang lain dinilai positif dan diakui oleh orang lain).

Di atas semua yang dideskripsikan di atas, hal yang penting yang harus tetap Anda pegang teguh adalah persiapan mengajar yang solid, rasa percaya diri terhadap kemampuan Anda untuk mengajar, keyakinan yang tulus terhadap kemampuan murid-murid Anda untuk belajar, dan rasa bahagia dalam melakukan apa yang Anda lakukan. Semua ini merupakan persiapan yang Anda wujudkan ketika Anda melangkah ke dalam kelas untuk menemui peserta didik Anda: rasa percaya diri, keyakinan positif, dan rasa senang.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan iklim kelas yang positif:


Pernahkah Anda merasakan “energi” sebagaimana dijelaskan dalam materi di atas? Cobalah Anda ingat dan rasakan bagaimana energi tersebut membantu Anda dalam menciptakan iklim kelas yang positif.

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan dan cermat. Hal ini perlu dilakukan agar Anda dapat lebih memahami materi dan mendalaminya.



- 
3. Fokuslah pada materi ataupun submateri yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
 4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran berikut ini.

Menenal dan Menenalkan Diri Sendiri
Berkaitan dengan Masalah Komunikasi

Tujuan:

Melalui pengenalan terhadap diri sendiri, kepada anggota kelas Anda diharapkan dapat menyatakan sifat dan/atau sikap positif yang Anda miliki untuk mendukung terjadinya komunikasi efektif dengan memperhatikan prinsip kerjasama dalam komunikasi, penghargaan terhadap perbedaan, keyakinan positif, rasa percaya diri, keterbukaan, dan kesesuaian berbahasa sesuai konteks.

Langkah kegiatan:

- a. Duduklah secara melingkar sesuai dengan jumlah anggota kelas.
 - b. Dalam waktu paling lama lima menit, setiap peserta mengemukakan sifat atau hal positif yang dimilikinya yang mendukung terjadinya komunikasi yang efektif, peningkatan hubungan, atau pemertahanan hubungan sosial.
 - c. Setelah semua peserta mendapatkan giliran untuk menenal dan menenalkan dirinya sehubungan dengan masalah komunikasi, buatlah kesimpulan bersama mengenai sifat-sifat atau sikap positif yang menjadikan komunikasi dapat berjalan secara baik. Perlu dicatat, bahwa masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari sebagian besar bersumber atau berawal dari masalah komunikasi.
5. Setelah itu silakan kerjakan Lembar Kerja 1 berikut.



Lembar Kerja 1

Mengidentifikasi Aktivitas Guru dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik

Tujuan:

Melalui kerja kelompok, Anda diharapkan mampu mengidentifikasi aktivitas yang termasuk kegiatan guru berkomunikasi dengan peserta didik dengan memperhatikan aspek kecermatan, ketelitian, ketepatan, kerjasama, dan penghargaan pada pendapat orang lain.

Langkah Kerja:

- a. Di dalam kelompok beranggotakan 4-6 orang, Anda bersama-sama diminta untuk melakukan curah pendapat untuk membuat daftar kegiatan guru berkomunikasi dengan peserta didik. Identifikasikan secara cermat dan teliti peristiwa-peristiwa komunikasi sekecil apa pun yang terjadi di dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan semangat kerjasama dan dengan memperhatikan aspek ketepatan dan penghargaan pada pendapat orang lain, kemudian buatlah daftar kegiatan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik itu secara konsisten menggunakan “kata kerja”.

Contoh format daftar kegiatan guru berkomunikasi dengan peserta didik:

No.	Peristiwa Komunikasi	Aktivitas Berkomunikasi (Fungsi Bahasa)
1.	Murid datang terlambat	Memberi respon tentang keterlambatan murid
2.	Murid tidak mengerjakan pekerjaan rumah	Menegur
3.	Murid tidak paham dengan materi pelajaran	Menjelaskan materi
4.	
5.	Dan seterusnya.	

6. Tempelkan hasil kerja kelompok Anda pada tempat yang disediakan dan laporkan hasil kerja kelompok dengan menunjuk seorang presenter dari setiap kelompok.





Lembar Kerja 2

Menemukan Aspek-Aspek yang Saling Mempengaruhi dalam Proses Komunikasi Verbal

Tujuan:

Melalui kerja kelompok, Anda diharapkan mampu menemukan aspek-aspek yang saling mempengaruhi dan berkaitan dalam proses komunikasi verbal dengan memperhatikan prinsip kerjasama, penghargaan terhadap peserta komunikasi, kecermatan, serta keyakinan positif.

Langkah Kerja:

- a. Di dalam kelompok baru yang beranggotakan 4-6 orang, Anda diminta untuk secara cermat dan teliti bersama-sama menemukan aspek-aspek yang saling mempengaruhi dalam proses komunikasi verbal sesuai dengan yang Anda ketahui. Gunakan format berikut:

Aspek-Aspek yang Saling Mempengaruhi dalam Proses Komunikasi Verbal
•
•
•
•

- b. Diskusikan bagaimana dan mengapa setiap aspek itu saling berkaitan satu sama lain sesuai dengan pengetahuan Anda dengan memberikan contoh.
- c. Tempelkan hasil kerja kelompok Anda pada tempat yang disediakan.
- d. Presentasikan hasil diskusi kelompok Anda melalui seorang presenter yang ditunjuk bersama untuk mewakili kelompok Anda.



Lembar Kerja 3

Membangun Kesimpulan/Konsep Sederhana secara Induktif melalui Permainan Penyampaian Pesan

Tujuan:

Melalui pengalaman bersama dalam sebuah permainan, refleksi, dan diskusi yang kritis dalam kerja kelompok, Anda diharapkan mampu membangun secara induktif kesimpulan/konsep sederhana mengenai komunikasi yang efektif baik secara umum maupun secara khusus dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, dengan memperhatikan prinsip kerjasama dalam komunikasi, penghargaan terhadap peserta komunikasi, ketelitian, ketepatan, keyakinan positif serta kesesuaian penggunaan bahasa sesuai konteks.

Langkah Kerja:

- a. Tergantung jumlah peserta di dalam kelas, Anda akan dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 5 (lima) orang.
- b. Di halaman terbuka yang luas, setiap kelompok akan berdiri membentuk barisan dengan jarak antara orang pertama dengan kedua, kedua dengan ketiga, dan seterusnya kira-kira 5 (lima) meter.
- c. Orang pertama dari setiap kelompok maju ke depan untuk menemui fasilitator yang memegang kertas bertuliskan kalimat yang sudah disiapkan sebelumnya.
- d. Setiap orang pertama dari setiap kelompok membaca tulisan di kertas tersebut dan mendapat waktu untuk memahami, mengingat dan memikirkan strategi komunikasi yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan dan tulisan tersebut secara tepat, cermat dan sesuai.
- e. Orang pertama dari setiap kelompok menyampaikan pesan pada tulisan yang telah dibacanya kepada orang kedua pada kelompoknya secara tepat, cermat dan sesuai. Ia tidak boleh kembali kepada fasilitator untuk membaca tulisan aslinya.





- f. Orang pertama dari setiap kelompok kembali ke posisinya semula, dan orang kedua menyampaikan pesan yang telah diterimanya dari orang pertama tadi kepada orang ketiga sesuai dengan pemahaman yang diperolehnya. Ia tidak boleh bertanya kembali kepada orang pertama. Begitu seterusnya sampai kemudian pesan itu disampaikan kepada orang kelima pada setiap kelompok.
- g. Orang kelima siap dengan kertas kosong dan sebuah pena untuk menuliskan pesan yang disampaikan oleh orang keempat kepadanya.
- h. Setelah pesan dituliskan, orang kelima dari setiap kelompok menyerahkan hasil tulisannya kepada fasilitator.
- i. Fasilitator akan dengan cermat mengamati, memeriksa, dan menilai hasil penyampaian pesan setiap kelompok dengan memperhatikan faktor kecepatan, kejujuran, ketepatan, ketelitian, dan penggunaan bahasa.
- j. Pada putaran permainan berikutnya, setiap kelompok mengirimkan seorang pengganggu kepada kelompok yang lain, misalnya pengganggu dari kelompok A akan mengganggu anggota kelompok B, pengganggu dari kelompok B akan mengganggu anggota kelompok C, pengganggu dari kelompok C akan mengganggu anggota kelompok D, pengganggu dari kelompok D akan mengganggu anggota kelompok A, dst.
- k. Selanjutnya permainan dilakukan seperti pada putaran pertama.
- l. Peserta kembali ke dalam kelas dan fasilitator memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan refleksi atas kegiatan yang baru saja dilakukan.
- m. Fasilitator mengumumkan kelompok yang berhasil menyampaikan pesan secara sukses melalui kedua permainan tadi.
- n. Setiap kelompok secara induktif (berdasarkan peristiwa komunikasi yang dialami pada permainan mengirim pesan berantai ini) mencoba untuk secara kritis membuat kesimpulan/konsep sederhana mengenai komunikasi yang efektif dengan memilih salah satu fokus berikut ini:





- 1) Strategi komunikasi yang efektif secara umum dengan memperhatikan beberapa aspek yang saling mempengaruhi di dalam komunikasi.
- 2) Strategi komunikasi efektif pada pembelajaran di dalam kelas dengan memperhatikan komponen-komponen pengelolaan hubungan sosial.
- 3) Strategi komunikasi yang membantu terciptanya iklim kelas yang positif melalui interaksi dalam proses pembelajaran.

Ingatlah bahwa Anda diajak untuk berpikir kritis dan mendalam melalui kegiatan permainan yang baru saja Anda lakukan. Bacalah kembali materi modul sesuai dengan fokus yang Anda pilih untuk membantu Anda berdiskusi dan menghasilkan kesimpulan/konsep sederhana mengenai fokus yang dipilih.

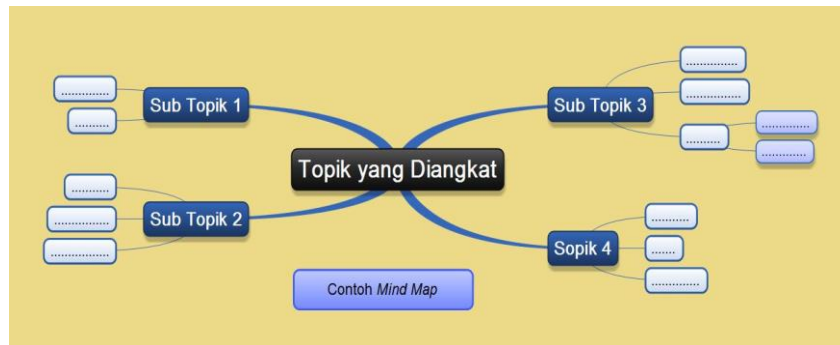
- o. Sesuai dengan kesepakatan dan ide kreativitas yang dimiliki oleh setiap kelompok, tuangkanlah hasil kerja kelompok Anda pada langkah sebelumnya di atas kertas plano. Kesimpulan/konsep hasil diskusi ini bisa berupa *mind map*/bagan, deskripsi, ilustrasi/gambar, atau gabungan semuanya.





Contoh bentuk-bentuk format kesimpulan/konsep yang dapat Anda sajikan sebagai hasil kelompok:

1) Contoh *Mind Map*

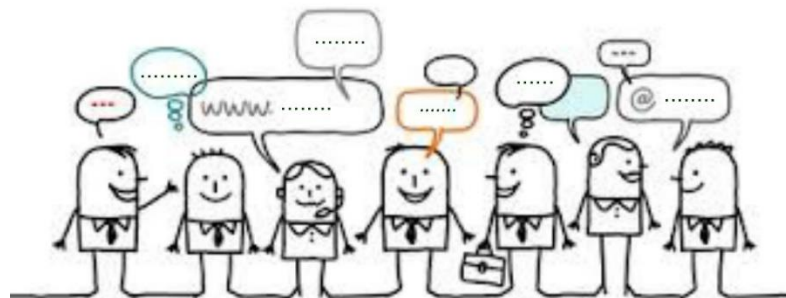


2) Contoh Format Deskripsi

Topik yang Diangkat:	
Definisi/Pengertian:	
Aspek-aspek/Klasifikasi/Poin-poin penting:	
1.	Berikan penjelasan/deskripsi
2.	Berikan penjelasan/deskripsi
3.	Berikan penjelasan/deskripsi
4.	Berikan penjelasan/deskripsi
5. Dst.	

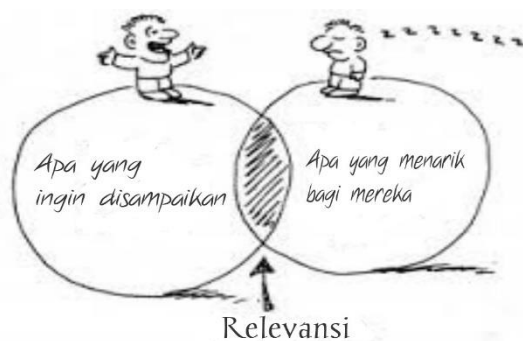


3) Contoh Ilustrasi (Buatlah kreasi Anda sendiri)



Strategi komunikasi dengan peserta didik

Dimodifikasi dari: linkedin.com



Dimodifikasi dari: urbanmining.com

- p. Tempelkan hasil diskusi kelompok ini pada tempat yang disediakan.
- q. Setiap kelompok menunjuk satu orang wakilnya untuk menjaga pameran hasil kerja kelompoknya, dan setiap kelompok kemudian melakukan *gallery walk* ke kelompok lain. Setiap kelompok boleh bertanya, meminta penjelasan kepada penjaga setiap hasil kerja kelompok, atau memberikan saran terhadap hasil kerja kelompok yang dikunjunginya tersebut.

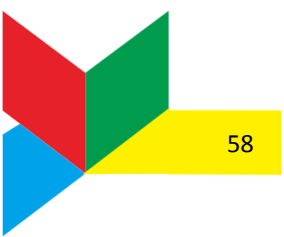


E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Dari seluruh materi yang telah Anda pelajari, pilihlah salah satu topik yang menarik bagi Anda yang berkaitan dengan bagaimana guru berkomunikasi dengan peserta didik.
2. Rumuskan masalah yang ada dari topik tersebut. Lalu lakukan kegiatan penyelidikan sederhana dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui langkah mengamati, menanyakan, melakukan eksperimen atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan menyajikan atau mengkomunikasikan.
3. Tuliskan hasil penyelidikan sederhana tersebut menjadi sebuah artikel sebagai latihan Anda untuk melakukan publikasi ilmiah.
4. Kirimkan artikel Anda tersebut kepada jurnal dalam bidang pendidikan atau kepada *Call for Paper* untuk seminar dengan tema yang sesuai dengan artikel Anda tersebut.

F. Rangkuman

1. Aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal dan harus mendapatkan perhatian pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran:
 - a. Siapa yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi: Aspek ini mengacu kepada siapa peserta tutur, yang terdiri dari penutur, lawan tutur, dan orang ketiga.
 - b. Topik yang dikomunikasikan: Topik adalah persoalan atau wacana (*discourse*) yang direalisasikan dalam bahasa melalui teks. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan dalam konteks. Ketika berkomunikasi, peserta tutur menciptakan wacana atau teks yang bermakna, sehingga teks dapat bersifat lisan dan tulis. Teks mengungkap makna yang diciptakan dan diinterpretasi oleh peserta atau pelaku komunikasi.
 - c. Konteks dalam peristiwa komunikasi: Konteks dalam peristiwa komunikasi merupakan deskripsi mengenai siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut, apa yang dibicarakan, di mana dan





kapan terjadinya, dan bagaimana dan mengapa komunikasi tersebut dilakukan.

- d. Cara yang digunakan dalam berkomunikasi: Komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Ada dua fungsi utama bahasa, yaitu:
 - 1) fungsi transaksional atau transfer informasi (*transactional* atau *information-transferring function*), yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara koheren dan akurat, dan
 - 2) fungsi interaksional atau pemertahanan hubungan sosial (*interactional* atau *maintenance of social relationships function*) yang bertujuan untuk mengkomunikasikan keramah tamahan dan niat baik, dan untuk membuat peserta pertuturan merasa nyaman dan tidak terancam.
- e. Sikap mental dan/atau sikap emosional: Sikap mental dan sikap emosional yang positif maupun negatif akan menentukan apakah komunikasi akan bertahan atau mengalami kemacetan, apakah kualitas dari komunikasi akan meningkat atau menurun levelnya.
- f. Pola komunikasi: Pola komunikasi dapat bersifat sosial-horisontal (egaliter) atau sosial-vertikal.
- g. Norma dan nilai-nilai budaya: Setiap budaya memiliki norma dan nilai-nilai yang sama, berbeda, atau bahkan saling bertentangan. Apabila bahasa dipandang sebagai salah satu unsur budaya, maka bahasa merupakan simbol yang memiliki makna, sehingga setiap peserta pertuturan akan menciptakan dan memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut. Apabila budaya dipandang sebagai pengatur atau pengikat masyarakat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya merupakan aturan atau norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial.
- h. Konsep hakekat hubungan antar manusia dalam melakukan komunikasi: Hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan salah satu dari masalah pokok dalam kehidupan manusia pada sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia. Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya dalam



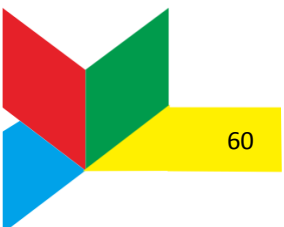


sistem nilai budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, yaitu:

- 1) Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya.
 - 2) Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
 - 3) Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-sama-rasa.
 - 4) Manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah.
2. Konsep-konsep terkait dengan penggunaan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial yang perlu dipertimbangkan sebagai landasan dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik:
- a. Tindak tutur

Kata kerja yang diucapkan oleh seseorang harus dapat dibuktikan atau diwujudkan dengan tindakan, sikap, perilaku, atau perbuatan sehingga selalu ada syarat-syarat (*felicity conditions*) yang harus dipenuhi bagi semua tindakan verbal. Apa pun yang dikatakan oleh guru kepada peserta didik, guru harus dapat menjadi contoh atau teladan melalui tindakan yang ia lakukan. Kata-kata yang diucapkan oleh guru haruslah sesuai dengan tindakan yang dilakukannya.

Guru harus menyadari bahwa setiap tuturan yang dilontarkan kepada peserta didik memiliki makna yang harus dapat dipahami oleh peserta didik dan memiliki daya pengaruh juga terhadap mereka. Peserta didik adalah pencipta sekaligus pemberi makna terhadap teks sehingga sebagaimana halnya dengan guru, apa yang mereka maknai dalam proses belajar mereka haruslah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.





b. Prinsip kerjasama dalam komunikasi

Prinsip kerjasama yang bersifat universal dalam penggunaan bahasa meliputi empat prinsip umum, yaitu:

- 1) Prinsip kuantitas: orang yang berkomunikasi memberikan informasi atau kontribusi secukupnya atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya dan dengan maksud pertuturan.
- 2) Prinsip kualitas: orang yang berkomunikasi mengatakan sesuatu yang benar atau hal yang sebenarnya yang didasarkan atas bukti-bukti yang memadai.
- 3) Prinsip relevansi: orang yang berkomunikasi memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.
- 4) Prinsip cara: orang harus berkomunikasi secara jelas, tidak membingungkan, tidak berlebihan, dan tidak panjang lebar, serta runtut.


Melalui bahasa yang digunakannya, seorang guru harus dapat menyampaikan apa yang ia ketahui sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Apa yang disampaikan guru juga harus memiliki kebenaran berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Guru juga harus fokus dan tidak menyimpang dari topik yang diajarkannya kepada peserta didik. Kesemuanya itu harus disampaikan dengan jelas, runtut, dan mudah dipahami serta dicerna oleh peserta didik.

c. Kesantunan berbahasa

Bersama dengan prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa juga perlu dipatuhi dalam melakukan komunikasi. Prinsip-prinsip kesantunan ini terdiri atas:

- 1) Prinsip kearifan: peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.
- 2) Prinsip kedermawanan: peserta pertuturan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.



- 
- 3) Prinsip pujian: peserta pertuturan mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin.
 - 4) Prinsip kerendahan hati: peserta pertuturan memuji diri sendiri seminimal mungkin.
 - 5) Prinsip kesepakatan: peserta pertuturan mengusahakan sesedikit mungkin ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan mengusahakan terjadinya sebanyak mungkin kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.
 - 6) Prinsip kesimpatian: peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

Di dalam kelas, guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan sesuai dengan konteks melalui bahasa yang digunakan di dalam kelas (*classroom language*) dan budaya tempat ia tinggal dan mengajar.

d. Komponen dalam pengelolaan hubungan sosial

Komponen dalam mewujudkan pengelolaan hubungan sosial yang saling berinteraksi meliputi: (1) pengelolaan muka, (2) pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial, dan (3) pengelolaan tujuan-tujuan interaksional.

- 1) Pengelolaan muka: Pengelolaan muka berhubungan dengan penilaian orang terhadap atribut-atribut identitas atau konsep diri seperti harga diri, martabat, kehormatan, status, reputasi, kompetensi, dan hal-hal sejenis, yang mencerminkan identitas atau konsep diri, baik identitas individual, kolektif maupun dalam hubungannya dengan orang lain (identitas relasional). Setiap individu memiliki keinginan agar orang lain mengevaluasi dirinya secara positif sehingga ia menginginkan agar orang lain mengakui kualitas-kualitas positif yang dimilikinya. Muka memiliki dua aspek yang saling berinteraksi, yaitu: (a) muka sehubungan dengan kualitas diri, yang berkaitan dengan harga dirinya misalnya tentang kompetensi, kemampuan, penampilan, (b) muka sehubungan dengan identitas atau sosial, misalnya sebagai pemimpin kelompok,




pelanggan yang dihargai, teman dekat, dan sebagainya yang berkaitan dengan harga diri di mata publik. Guru juga memiliki kepedulian terhadap “muka” sehubungan dengan kualitas diri Anda agar peserta didik menilai dirinya secara positif sehubungan dengan kemampuan dan penampilannya.

- 2) Pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial: Peserta didik dan guru sama-sama memiliki keinginan mendasar untuk memperoleh: (a) hak atas kesetaraan, yaitu berhak diperlakukan secara adil, tidak dipaksa atau diperintah secara berlebihan, tidak dieksploitasi atau dimanfaatkan secara tidak pantas, dan (b) hak terhadap asosiasi atau hak untuk berasosiasi yang berkaitan dengan asosiasi interaksional, misalnya: mereka berhak untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain, dan asosiasi afektif yang membuat penutur dapat berbagi kepedulian, perasaan, minat, dan sebagainya dengan orang lain.

Apabila komponen pengelolaan hubungan sosial untuk berasosiasi secara interaksional ini diterapkan di dalam kelas, maka sebagai guru harus selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan percakapan atau dialog yang konstruktif dengan guru dan dengan sesama peserta didik. Guru selayaknya dapat menciptakan dan membangun suasana yang mendorong peserta didik untuk bersama-sama saling berbagi kepedulian, perasaan, dan minat mereka, serta menunjukkan perasaannya seperti empati, kagum, simpati, hormat, segan, patuh, setia, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mau berasosiasi secara afektif harus sering dilontarkan atau diekspos oleh guru.

- 3) Pengelolaan tujuan interaksional: Tujuan-tujuan interaksional bersifat relasional atau transaksional, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal. Di dalam proses pembelajaran, komunikasi lebih bersifat relasional karena





melalui hal ini hubungan antara guru dengan peserta didik dibangun ke arah yang lebih baik, konstruktif untuk jangka waktu yang lama.

3. Iklim kelas yang positif melalui interaksi dengan peserta didik

Teori-teori tentang kompetensi komunikatif menekankan pentingnya interaksi di mana manusia menggunakan bahasa di dalam berbagai konteks untuk “menegosiasi” makna. Interaksi menentukan tercapainya tujuan dari komunikasi. Di dalam kelas, guru harus dapat berperan sebagai guru yang interaktif untuk mengembangkan strategi-strategi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang interaktif (*interactive learning*).

Interaksi antara guru dengan peserta didik untuk menciptakan iklim kelas yang positif dilakukan dengan cara (a) membangun hubungan (*rapport*), (b) menyeimbangkan penghargaan dan kritik, dan (c) menciptakan energi. Energi adalah aura kreativitas yang diproduksi oleh interaksi yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendorong pencapaian yang lebih tinggi. Peserta didik dan guru bersama-sama mengambil energi tersebut ke dalam diri mereka masing-masing ketika mereka meninggalkan kelas dan membawanya kembali pada hari berikutnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1, berkomunikasi dengan peserta didik ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang berkomunikasi dengan peserta didik?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 1 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal keteladanan, kecermatan, ketekunan, ketepatan,



ketulusan, kerjasama dalam berkomunikasi, saling menghargai dan menghormati, kepantasan dan kesesuaian berbahasa sesuai konteks, pengelolaan muka, hak dan kewajiban sosial, percaya diri, saling percaya selama aktivitas pembelajaran berlangsung?

4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan berkomunikasi dengan peserta didik pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1 ini?

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Topik yang menarik dapat Anda pilih dari uraian materi mengenai (a) berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santu berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi dalam proses komunikasi, (b) pengelolaan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial, (c) interaksi dengan peserta didik untuk menciptakan iklim kelas yang positif.
2. Rumusan masalah dapat berupa pertanyaan yang ingin dijawab, atau dapat berupa hipotesis yang ingin diuji kebenarannya. Carilah referensi atau bacaan untuk mempelajari bagaimana merumuskan masalah yang berupa pertanyaan atau berupa hipotesis. Anda juga dapat berkonsultasi dengan narasumber yang Anda kenal yang menguasai masalah ini.
3. Berdasarkan masalah yang ingin Anda selidiki, buatlah instrumen sederhana untuk memperoleh data bagi penyelidikan yang ingin Anda lakukan, misalnya daftar pertanyaan untuk interviu, daftar untuk melakukan observasi, daftar untuk studi dokumen, pembuatan kuesioner, dsb. Teknik pengambilan data dapat Anda lakukan dengan melakukan observasi, interviu, studi dokumen, menjadi partisipan yang terlibat dalam peristiwa komunikasi (*observatory participant*), atau menggunakan kuesioner. Setelah data terkumpul, lakukan analisis secara kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan sifat penyelidikan atau pengambilan data yang telah Anda lakukan. Buatlah kesimpulan dari hasil analisis Anda.





4. Format dan cara penulisan artikel dapat Anda pelajari dari jurnal-jurnal ilmiah, *trade magazine*, surat kabar, atau buku prosiding.
5. Carilah alamat jurnal, majalah, atau surat kabar dan penerbitan lainnya dan pengumuman *Call for Paper* untuk seminar-seminar yang akan digelar sesuai dengan tema artikel atau tulisan Anda.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

MEMAINKAN IRAMA 8 BEAT

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini peserta mampu:

Menjelaskan tanda birama pada irama 8 *beat*, pola ritme irama 8 *beat* dan mendemonstrasikan pola irama 8 *beat* dengan mandiri, penuh tanggungjawab, jujur dan percaya diri.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Menjelaskan pengertian pola irama dengan percaya diri
2. Mendeskripsikan pola dasar Irama 8 *beat* dengan penuh tanggungjawab.
3. Memainkan lagu sederhana dengan pola irama 8 beat menggunakan instrumen musik yang dipilih dalam format band dengan mandiri.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Irama

Pengertian tentang irama sering dihubungkan dengan pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama misalnya *waltz*, *march*, *bossanova* dan lain-lain. Ragam irama yg berkembang dalam musik populer dan dikenal pada abad 20 antar lain *polka*, *march*, *passadoble* dan lain-lain. Di dalam irama terdapat istilah yang disebut *pattern* yang berarti pola, sedangkan *rhythm pattern* berarti pola ritme. Irama lazimnya terdiri patern atau pola ritme tertentu yang dimainkan secara berulang oleh instrumen musik. Karena terdengar konstan dalam pengulangan yang berkali-kali maka disebutlah irama. Karena konstan dan berciri khas tertentu irama sering digunakan untuk mengiringi tarian. Irama yang sering digunakan untuk mengiringi tarian adalah *rhumba*, *cha-cha*, *salsa*, *tango*, *waltz* dan lain-lain.

2. Pola dasar Irama 8 *beat*

Lagu populer sebagian besar menggunakan irama pop rock yang sering disebut irama 8 *beat*. Disebut 8 *beat* karena apabila dianalisis nilai-nilai nadanya dan aksent-aksennya kebanyakan menggunakan nada dengan nilai seperdelapan. Irama 8 *beat* banyak digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *balad*, dan lagu populer pada umumnya..

Basic pola ritme 8 *beat*



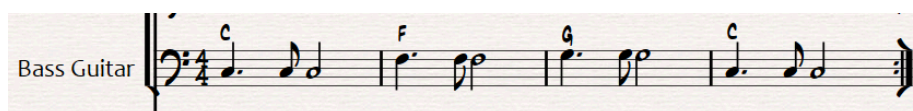
Pola ritmik dasar *Drum* irama 8 *beat* :

a. Pola A

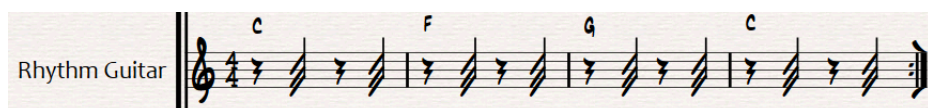


Snare drum x = rim shot

Patern bass irama 8 *beat*



Pola dasar *rhythm guitar*





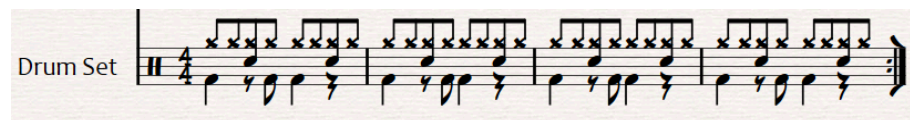
Pola dasar *piano/keyboard*



Mainkan pola irama di atas sesuai dengan progresi akor yang ada. Mainkan berulang-ulang supaya irama 8 *beat* ini benar-benar dapat dipahami dan dimainkan dengan baik. Setelah itu mainkan progresi akor di atas dengan variasi sebagai berikut:

b. Pola B

Pola *drum*:

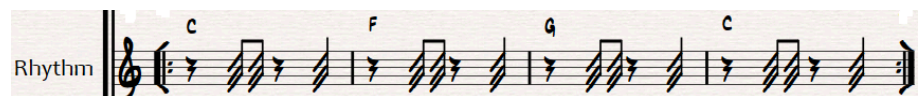


Snare drum normal, *hi-hat* bisa diganti *ride cymbal*

Patern bass irama 8 *beat*



Pola dasar *rhythm guitar*



Pola dasar *piano/keyboard*



Lakukan latihan progresi di atas dengan pengulangan pola A disambung pola B. Dengan demikian kita telah mengenal irama 8 *beat* pola sederhana dengan 2 macam variasi.

Kita telah mengenal 2 macam variasi *rhythm pattern*. Jika kita tuliskan *patern* akor-akor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pola A

1) Akor C

Musical score for Akor C in 4/4 time. The score is written for four instruments: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The Rhythm Guitar part features a series of chords marked with 'C' above the staff. The Bass Guitar part features a series of notes marked with 'C' above the staff. The Drum Set part features a series of notes marked with 'C' above the staff. The Keyboard part features a series of chords marked with 'C' above the staff.

2) Akor F

Musical score for Akor F in 4/4 time. The score is written for four instruments: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The Rhythm Guitar part features a series of chords marked with 'F' above the staff. The Bass Guitar part features a series of notes marked with 'F' above the staff. The Drum Set part features a series of notes marked with 'F' above the staff. The Keyboard part features a series of chords marked with 'F' above the staff.



3) Akor G

Score for Akor G:

- Rhythm Guitar:** Treble clef, 4/4 time. Chord G is indicated above the staff. The notation shows a series of eighth notes and chords.
- Bass Guitar:** Bass clef, 4/4 time. The notation shows a series of eighth notes and chords.
- Drum Set:** Treble clef, 4/4 time. The notation shows a series of eighth notes and chords.
- Keyboard:** Treble and Bass clefs, 4/4 time. Chord G is indicated above the staff. The notation shows a series of eighth notes and chords.

b. Pola B

1) Akor C

Score for Akor C:

- Rhythm:** Treble clef, 4/4 time. Chord C is indicated above the staff. The notation shows a series of eighth notes and chords.
- Bass:** Bass clef, 4/4 time. The notation shows a series of eighth notes and chords.
- Dr.:** Treble clef, 4/4 time. The notation shows a series of eighth notes and chords.
- Kbd.:** Treble and Bass clefs, 4/4 time. Chord C is indicated above the staff. The notation shows a series of eighth notes and chords.





2) Akor F

Musical score for Akor F (F major chord). The score is written for four instruments: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The Rhythm Guitar part features a treble clef and a key signature of one flat (Bb), with a chord symbol 'F' above the first measure. The Bass Guitar part features a bass clef and a key signature of one flat (Bb). The Drum Set part features a double bar line and a key signature of one flat (Bb). The Keyboard part features a grand staff (treble and bass clefs) and a key signature of one flat (Bb), with a chord symbol 'F' above the first measure.

3) Akor G

Musical score for Akor G (G major chord). The score is written for four instruments: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The Rhythm Guitar part features a treble clef and a key signature of one flat (Bb), with a chord symbol 'G' above the first measure. The Bass Guitar part features a bass clef and a key signature of one flat (Bb). The Drum Set part features a double bar line and a key signature of one flat (Bb). The Keyboard part features a grand staff (treble and bass clefs) and a key signature of one flat (Bb), with a chord symbol 'G' above the first measure.



Disamping 3 akor tersebut coba pelajari juga akor berikut :

a. Akor D minor

1) Pola A

Musical score for 'Pola A' featuring Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The score is in 4/4 time and includes a Dm chord symbol. The Rhythm Guitar part has a treble clef and a key signature of one flat. The Bass Guitar part has a bass clef. The Drum Set part has a double bar line and a key signature of one flat. The Keyboard part has a grand staff with treble and bass clefs and a key signature of one flat.

2) Pola B

Musical score for 'Pola B' featuring Rhythm, Bass, Dr., and Kbd. The score is in 4/4 time and includes a Dm chord symbol. The Rhythm part has a treble clef and a key signature of one flat. The Bass part has a bass clef. The Dr. part has a double bar line and a key signature of one flat. The Kbd. part has a grand staff with treble and bass clefs and a key signature of one flat.





b. Akor A minor

1) Pola A

Am

Rhythm Guitar

Bass Guitar

Drum Set

Am

Keyboard

Detailed description: This musical score is for a 4/4 time piece. The Rhythm Guitar part features a repeating eighth-note pattern. The Bass Guitar part has a simple eighth-note line. The Drum Set part consists of a steady eighth-note beat. The Keyboard part plays a sustained A minor triad. The chord 'Am' is indicated above the first staff and below the fourth staff.

2) Pola B

Am

Rhythm

Bass

Dr.

Am

Kbd.

Detailed description: This musical score is for a 4/4 time piece. The Rhythm part has a repeating eighth-note pattern. The Bass part has a simple eighth-note line. The Dr. (Drum) part consists of a steady eighth-note beat. The Kbd. (Keyboard) part plays a sustained A minor triad. The chord 'Am' is indicated above the first staff and below the fourth staff.



c. Akor E minor

1) Pola A

Em

Rhythm Guitar

Bass Guitar

Drum Set

Keyboard

Em

This musical score for 'Pola A' is in 4/4 time and features four instruments. The Rhythm Guitar part consists of a series of eighth notes and chords. The Bass Guitar part features a steady eighth-note bass line. The Drum Set part includes a consistent eighth-note pattern on the snare and bass drums. The Keyboard part provides harmonic support with chords and a bass line. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The score is marked with 'Em' at the beginning and end of the section.

2) Pola B

Em

Rhythm

Bass

Dr.

Kbd.

Em

This musical score for 'Pola B' is in 4/4 time and features four instruments. The Rhythm part consists of a series of eighth notes and chords. The Bass part features a steady eighth-note bass line. The Dr. (Drum) part includes a consistent eighth-note pattern on the snare and bass drums. The Kbd. (Keyboard) part provides harmonic support with chords and a bass line. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 4/4. The score is marked with 'Em' at the beginning and end of the section.

3. Latihan lagu dengan irama 8 *beat*

Latihlah lagu berikut ini dengan menerapkan pola irama 8 *beat* seperti pada latihan di atas, dengan menerapkan pola A untuk awal lagu sampai pada birama yang bertanda ulang/*repeat* pada kamar 1. Setelah itu gunakanlah pola B untuk pengulangannya sampai pada kamar 2.

ONE DAY

K Muray

1. *C* *G*

5 *Am* *Em*

9 *F* *G* *C* *Em*

13 1. *Dm* *G* *C* *G*

17 2. *Dm* *G* *C* *G*

Jika dalam satu birama terdapat 2 buah akor yang berpindah, maka pola-pola tersebut langsung mengikuti. Misalnya dalam satu birama ketuk 1 dan 2 akor C setelah itu ketukan 3 dan 4 akor G7, maka polanya menjadi sebagai berikut:



a. Pola A

Musical score for Pola A, featuring four staves: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The time signature is 4/4. The Rhythm Guitar staff shows a C major chord and a G7 chord. The Bass Guitar staff shows a bass line. The Drum Set staff shows a drum pattern. The Keyboard staff shows a C major chord and a G7 chord.

b. Pola B

Musical score for Pola B, featuring four staves: Rhythm, Bass, Dr., and Kbd. The time signature is 4/4. The Rhythm staff shows a C major chord and a G7 chord. The Bass staff shows a bass line. The Dr. staff shows a drum pattern. The Kbd. staff shows a C major chord and a G7 chord.





1) Akor Am – Dm

Am Dm

Rhythm

Bass

Dr.

Kbd.

Am Dm

2) Akor F – G7

F G7

Rhythm

Bass

Dr.

Kbd.

F G7



3) Akor G7

Musical score for Akor G7 in 4/4 time. The score includes four staves: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The Rhythm Guitar part features a G7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes. The Bass Guitar part features a G7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes. The Drum Set part features a G7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes. The Keyboard part features a G7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes.

4) Akor E7

Musical score for Akor E7 in 4/4 time. The score includes four staves: Rhythm, Bass, Dr., and Kbd. The Rhythm part features an E7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes. The Bass part features an E7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes. The Dr. part features an E7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes. The Kbd. part features an E7 chord and a rhythmic pattern of eighth notes.

Berikut ini latihan menerapkan pola irama 8 *beat* di atas pada suatu lagu. Pola A untuk bagian lagu yang bertanda **A**, dan pola B untuk bagian lagu yang bertanda **B**



ANNIE LAURIE

Scotch Folk Song

Sheet music for "Annie Laurie" in 4/4 time. The music is written on a single staff with a treble clef. Chords are indicated above the notes. The key signature has one flat (B-flat).

Measures 1-4: TACET, then A (C), F, C, G7.

Measures 5-8: C, F, C, G7, C.

Measures 9-12: B (C), G7, C, Am, Dm, E7.

Measures 13-16: F, C, F, G7, C.

LET IT BE

John Lennon and Paul McCartney

Sheet music for "Let It Be" in 4/4 time. The music is written on a single staff with a treble clef. Chords are indicated above the notes. The key signature has one flat (B-flat).

Measures 1-5: C, G, Am, F, C, G, F C/E Dm7 C, A (C), G.

Measures 6-8: Am, F, C, G, F C/E Dm7 C.

Measures 9-12: C, G, Am, F.

Lyrics: When I find my self in times of trou ble
Mo ther Mar y comes tomespeak ing words of wis dom Let it Be___ And
in my hour of dark ness she is stand ing right in front of me,___





11 C G F C/E Dm7 C Am G
speak ing words of wis dom, let it Be___ Let it Be___ Let it Be___ Let it Be

14 F C G
___ Let it Be___ whis per words of wis dom Let it Be

16 F C/E Dm7 C [B] C G
And when the bro ken heart ed peo ple
And when the night is cloud y there is

18 Am F C G F C/E Dm7 C
liv ing in the world a greethere will be an ans wer Let it Be___ For
still a light that shine on me shine un till to mor row Let it Be___ I

21 C G Am F
though they may be part ed there is still a change that they will see
wake up to the sound of mu sic Mo ther Mar y come to me

23 C G F C/E Dm7 C Am G
there will be an an swer Let it Be___ Let it Be___ Let it Be___ Let it Be
speak ing words of wis dom, Let it Be___

26 F C G F C/E Dm7 C
___ Let it Be___ there will be an ans wer Let it Be___ Let it Be

29 Am G F C G To Coda
___ Let it Be___ Let it Be___ Let it Be___ Whis per words of wis dom Let it Be

32 F C/E Dm7 C F C/E Dm7 C Bb F/A G F C [C] F C/E Dm7 C Bb F/A G F C

37 C G Am F C G F C/E Dm7 C C G Am F C G D.S. al Coda F C/E Dm7 C
Interlude lead guitar





D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Awali kegiatan pembelajaran dengan mengajak berdoa supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
3. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari adanya materi yang terlewat dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
4. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.



LK 2.1 Identifikasi irama 8 beat

1. Pilih salah satu irama (*style*) 8 beat pada *keyboard*, Mainkan irama tersebut
2. Analisislah tanda birama dari irama tersebut
3. Analisislah pola ritme drum irama tersebut

Lembar pengamatan

Pola irama	
Tanda birama	
Pola ritme drum	


Diskusikan dengan kolega dari hasil pengamatan dari LK di atas.

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 2.1** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka *In-On-In*, **Lembar Kerja 2.1** Anda kerjakan pada saat ***on the job training (On)*** secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan pada fasilitator saat ***in service learning 2 (In-2)*** sebagai bukti hasil kerja.
7. Untuk memperdalam pemahaman dilakukan diskusi mengenai materi pembelajaran dengan semangat gotong royong antar peserta sehingga memperkuat kemampuan dan menambah integritas masing-masing peserta.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Mainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama 8 *beat* pola A
2. Mainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama 8 *beat* pola B.



- 
3. Mainkan lagu *One Day* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.
 4. Mainkan lagu *Annie Laurie* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing pada *band*, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

F. Rangkuman

1. Irama

Irama adalah permainan pola ritme tertentu pada satu birama atau lebih yang dimainkan secara konstan dan diulang-ulang. Irama mempunyai nama dan ciri kas tertentu yang tidak akan sama antara irama satu dengan irama yang lain.

2. Irama 8 *beat*

Irama 8 *beat* adalah irama yang banyak digunakan oleh musik-musik *pop rock*. Irama ini mempunyai pola ritme atau *rhythm pattern* tertentu yang menggunakan nilai nada seperdelapan. Disebut 8 *beat* karena apabila di analisis nilai-nilai nadanya dan aksen-aksennya kebanyakan menggunakan nada dengan nilai seperdelapan. Irama 8 *beat* banyak digunakan untuk mengiringi lagu-lagu *balad*, dan lagu populer pada umumnya. Tanda birama irama 8 *beat* adalah 4/4.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 2 Irama 8 *beat*, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang Irama 8 *beat*?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 2 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?



3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kemandirian, kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 2 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 2 Irama 8 beat?

Sebagai bahan refleksi renungkan apakah materi-materi yang telah dipelajari pada kegiatan pembelajaran ini sudah mengintegrasikan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada para siswa.

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Unjuk kerja memainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama 8 *beat* pola A
2. Unjuk kerja memainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama 8 *beat* pola B.
3. Unjuk kerja memainkan lagu *One Day* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

ONE DAY

K Muray





1. 13 Dm G C G

2. 17 Dm G C

4. Unjuk kerja memainkan lagu Annie Laurie seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing pada *band*, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

ANNIE LAURIE

Scotch Folk Song

TACET A C F C G7

5 C F C G7 C

9 B C G7 C Am Dm E7

13 F C F G7 C



KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

IRAMA WALTZ

A. Tujuan

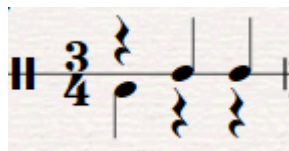
Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu mendeskripsikan tanda birama pada irama *waltz*, pola ritme irama *waltz* dan mendemonstrasikan pola irama *waltz* dengan memperhatikan aspek kemandirian, jujur, dan bertanggungjawab

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan pola dasar irama *waltz* dengan penuh tanggungjawab.
2. Memainkan lagu sederhana dengan pola irama *waltz* dengan mandiri.

C. Uraian Materi

1. Pola dasar Irama *Waltz*



a. Pola A

Music notation for the basic Waltz rhythm (Pola A) in 3/4 time, featuring three staves: Rhythm Guitar, Bass Guitar, and Drum Set.

The Rhythm Guitar part is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. It shows four measures of chords: C, F, G, and C. The Bass Guitar part is in bass clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. It shows four measures of a simple bass line. The Drum Set part is in treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a 3/4 time signature. It shows four measures of a simple drum pattern.



Mainkan pola irama di atas menggunakan alat musik sesuai pilhan Anda dan mainkan sesuai dengan progresi akor yang ada. Mainkan berulang-ulang supaya irama *waltz* ini benar-benar dapat dipahami dan dimainkan dengan baik. Setelah itu mainkan progresi akor di atas dengan variasi sebagai berikut:

b. Pola B

Rhythm

Bass

Dr.

Kbd.

Lakukan latihan progresi di atas dengan pengulangan pola A disambung pola B. Dengan demikian kita telah mengenal irama *waltz* dengan 2 macam variasi.



Jika kita tulis satu persatu masing-masing akor di atas adalah sebagai berikut:

a. Pola A

1) Akor C

Musical score for Akor C (Chord C) in 3/4 time. The score is for four instruments: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The Rhythm Guitar part shows a C chord (C-E-G) with a slash and a vertical line, indicating a strummed chord. The Bass Guitar part shows a single note C. The Drum Set part shows a simple drum pattern. The Keyboard part shows a C chord (C-E-G) with a slash and a vertical line, indicating a strummed chord.

2) Akor F

Musical score for Akor F (Chord F) in 3/4 time. The score is for four instruments: Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard. The Rhythm Guitar part shows an F chord (F-A-C) with a slash and a vertical line, indicating a strummed chord. The Bass Guitar part shows a single note F. The Drum Set part shows a simple drum pattern. The Keyboard part shows an F chord (F-A-C) with a slash and a vertical line, indicating a strummed chord.





3) Akor G

3) Akor G

Rhythm Guitar

Bass Guitar

Drum Set

Keyboard

4) Akor D7

4) Akor D7

Rhythm Guitar

Bass Guitar

Drum Set

Keyboard





b. Pola B

1) Akor C

5 C

Rhythm

Bass

Dr.

Kbd.

C

2) Akor F

5 F

Rhythm

Bass

Dr.

Kbd.

F





3) Akor G

5 G

Rhythm

Bass

Dr.

Kbd.

Detailed description: This musical score illustrates the G major chord across four instruments. The Rhythm part (treble clef) starts with a measure containing a quarter rest, followed by a quarter note G, and then eighth notes A and B. The Bass part (bass clef) begins with a half note G, followed by a quarter note A, and then a quarter note B. The Dr. part (drum clef) features a bass drum on the first beat and a snare drum on the second and third beats. The Kbd. part (grand staff) starts with a half note G in the right hand and a half note G in the left hand, followed by quarter notes A and B in the right hand.

4) Akor D7

D7

Rhythm Guitar

Bass Guitar

Drum Set

Keyboard

D7

Detailed description: This musical score illustrates the D7 dominant seventh chord across four instruments. The Rhythm Guitar part (treble clef) starts with a measure containing a quarter rest, followed by a quarter note D, and then eighth notes E and F. The Bass Guitar part (bass clef) begins with a half note D, followed by a quarter note E, and then a quarter note F. The Drum Set part (drum clef) features a bass drum on the first beat and a snare drum on the second and third beats. The Keyboard part (grand staff) starts with a half note D in the right hand and a half note D in the left hand, followed by quarter notes E and F in the right hand.





2. Latihan Lagu dengan Irama *Waltz*

a. *My Bonnie*

Latihlah lagu berikut ini dengan menerapkan pola irama *waltz* seperti pada latihan di atas, dengan menerapkan pola A untuk bagian lagu yang bertanda **A** dan terapkan pola B untuk bagian lagu bertanda **B**

MY BONIE

WALTZ

NN

TACET **A** C F C

5 D⁷ G

9 C F C

13 D⁷ G C

17 **B** C D⁷

21 G C

25 C D⁷

29 G C





b. Lagu *Tennessee Waltz*,

Latihlah lagu berikut ini dengan menerapkan pola irama *waltz* seperti pada latihan di atas, dengan menerapkan pola A untuk bagian lagu yang bertanda **A** dan terapkan pola B untuk bagian lagu bertanda **B**

1) Pola Akor A

Musical score for 'Pola Akor A' showing Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard parts. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 3/4. The Rhythm Guitar part has a treble clef and a key signature of one sharp. The Bass Guitar part has a bass clef and a key signature of one sharp. The Drum Set part has a single line with a key signature of one sharp. The Keyboard part has a grand staff with a key signature of one sharp. The score is marked with 'A' above the Rhythm Guitar and Keyboard staves.

2) Pola Akor B

Musical score for 'Pola Akor B' showing Rhythm Guitar, Bass Guitar, Drum Set, and Keyboard parts. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 3/4. The Rhythm Guitar part has a treble clef and a key signature of one sharp. The Bass Guitar part has a bass clef and a key signature of one sharp. The Drum Set part has a single line with a key signature of one sharp. The Keyboard part has a grand staff with a key signature of one sharp. The score is marked with 'A' above the Rhythm Guitar and Keyboard staves.

Untuk pola *arpeggio* akor AM7, A7, D dan E7 menyesuaikan.





c. *Tennessee Waltz*

TENNESSEE WALTZ

WALTZ NN

5 9 13 17 21

d. *Tammy*

TAMMY

Jay Livingston and Ray Evans

Waltz

7

I hear the cot ton woods whis p'rin'a bove
Whip poor will, whip poor will, you and I know,



13 *Gm Cm Fm Bb7 Eb Gm Ab*
 Tammy! Tammy! Tam my my love The ole hoot ie owl hoot ie hoo's to the
 Tammy! Tammy! can't let him go! Thbreeze from thr bay ou keepsmur mur ing

20 *Ab Gm Ab Bb7 Eb* **B**
 dove Tammy! Tammy! Tam my's my love Does my dar ling feel
 low: Tammy! Tammy! You love him so! When thenight is warm,

26 *Ab F F7 Bb Bb7 G G7 Cm*
 what I feel when she comesnear? My heart beats so joyful ly. you'd
 soft and warm,I long for his charms. I'd sing like a vi o lin if

31 *Ab Fm7 Bb7 Eb* **C** *Gm Ab Eb*
 think yhat she couldhear! Wish I knew if she knew what I'm dream ing of!
 I were in his arms! Wish I knew if he knew what I'm dream ing of!

37 *Cm Gm Bb7 Eb Eb*
 Tam_ my! Tam_ my! Tam my's my love!
 Tam_ my! Tam_ my! Tam my's in_____ love!

42 *Cm Gm Bb7 Eb*
 Tam_ my! Tam_ my! Tam my's my love!

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Awali kegiatan pembelajaran dengan mengajak berdoa supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
3. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari adanya materi yang terlewat dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.



4. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

LK 3.1 Identifikasi Irama *Waltz*

1. Pilih salah satu irama (*style*) *waltz*, pada *keyboard*
2. Mainkan irama tersebut
3. Analisislah tanda birama dari irama tersebut
4. Analisislah pola ritme drum irama tersebut

Lembar pengamatan

Pola irama	
Tanda birama	
Pola ritme drum	

Diskusikan dengan kolega dari hasil pengamatan dari LK di atas.

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 3.1** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka In-On-In, **Lembar Kerja 3.1** Anda kerjakan pada saat ***on the job training (On)*** secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan pada fasilitator saat ***in service learning 2 (In-2)*** sebagai bukti hasil kerja.
7. Untuk memperdalam pemahaman dilakukan diskusi mengenai materi pembelajaran dengan semangat gotong royong antar peserta sehingga memperkuat kemampuan dan menambah integritas masing-masing peserta.





E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Mainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama *waltz* pola A
2. Mainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama *waltz* pola B.
3. Mainkan lagu *My Bonie* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.
4. Mainkan lagu *Tennessee Waltz* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrument masing-masing pada band, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

F. Rangkuman

Irama *waltz* adalah irama yang banyak digunakan oleh musik-musik iringan dansa *ballroom*. Irama ini mempunyai pola ritme atau *rhythm pattern* tertentu. Tanda birama yang digunakan birama 3. Misal $3/4$ atau $3/8$.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3 Irama *waltz*, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

- a. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang irama *waltz*?
- b. Apakah materi kegiatan pembelajaran 3 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
- c. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kemandirian, kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
- d. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 3 ini sehingga memerlukan perbaikan?
- e. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 3 tentang irama *waltz*?



Sebagai bahan refleksi renungkan apakah materi-materi yang telah dipelajari pada kegiatan pembelajaran ini sudah mengintegrasikan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada para siswa.

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Unjuk kerja memainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama *waltz* pola A
2. Unjuk kerja memainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama *waltz* pola B.
3. Unjuk kerja memainkan lagu *My Bonie* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrument masing-masing, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

MY BONIE

WALTZ

NN

TACET **A** C F C

5 D⁷ G

9 C F C

13 D⁷ G C

17 **B** C D⁷

21 G C

The musical score for 'MY BONIE' is written for piano in 3/4 time. It consists of two systems of staves. The first system contains measures 1 through 12, and the second system contains measures 13 through 24. The score is marked with 'TACET' at the beginning and 'NN' at the end. Chords are indicated above the notes: C, F, C, D⁷, G, C, F, C, D⁷, G, C, D⁷, G, C. The melody is written in a single line on a treble clef staff. The key signature is one flat (B-flat), and the time signature is 3/4. The score is divided into two sections, A and B, marked with bold letters in boxes. Section A covers measures 1-12, and Section B covers measures 13-24. The melody is simple and repetitive, with a waltz-like feel. The piano accompaniment consists of chords and single notes, providing a harmonic background for the melody.



4. Unjuk kerja memainkan lagu *Tennessee Waltz* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrument masing-masing pada *band*, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan

TENNESSEE WALTZ

WALTZ NN

1 A A A^{major}7 A⁷ D

5 A E

9 A A^{major}7 A⁷ D

13 A E⁷ A

17 B A C[#]7 D A

21 E⁷ A



KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

IRAMA *CHA CHA*

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran ini, peserta diharapkan mampu mendeskripsikan tanda birama pada irama *cha cha*, pola ritme irama *cha cha* dan mendemonstrasikan pola irama *cha cha* dengan memperhatikan aspek kemandirian, jujur, dan bertanggungjawab.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mendeskripsikan pola dasar irama *cha cha* dengan penuh tanggungjawab.
2. Memainkan lagu sederhana menggunakan instrumen musik yang dipilih pada format ansambel band dengan pola irama *cha cha* dengan mandiri.

C. Uraian Materi

1. Pola dasar Irama Cha cha

Cha cha adalah ragam irama yang berasal dari Kuba dan Puertoricco. Salah satu diantara beberapa irama latin yang dipengaruhi oleh irama *jazz* seperti *mambo* dan *bossanova*. Ciri irama *cha cha* adalah pukulan conga dalam birama gantung menjelang masuknya hitungan pertama, biasanya diiringi seruan *cha-cha-cha*.

Basic irama *cha cha* adalah sebagai berikut:





a. Irama *Chacha* Pola A

b. Irama *Chacha* Pola B

2. Latihan Lagu dengan Irama Cha cha

Latihlah lagu berikut ini dengan menerapkan pola irama *cha cha* seperti pada latihan di atas, dengan menerapkan pola A untuk bagian lagu yang bertanda **A** dan terapkan pola B untuk bagian lagu bertanda **B**. Untuk bagian yang bertanda **C** dimainkan sama dengan pola A.





a. Waktu Hujan Sore-sore

WAKTU HUJAN SORE-SORE

LG DAERAH MALUKU

b. La Paloma

LA PALOMA

S. YRADIER





20 **C** **C** **G⁷** **Dm**

26 **G⁷** **Dm** **G⁷** **C** **C**

32 **G⁷** **Dm** **G⁷** **Dm** **G⁷**

36 **C** **D** **G⁷** **C**

c. *Pepito Cha cha*

PEPITO CHA CHA

A **F**

6 **Gm** **C** **C** **F**

12 **B** **F** **G** **C**

19 **C** **F**

23 **Gm** **C** **F**



d. *Besame Mucho*

BESAME MUCHO

The musical score for "Besame Mucho" is written in 4/4 time and consists of seven staves of music. The key signature has one flat (B-flat). The score includes guitar chords and triplets.

Staff 1: Measure 1 starts with a boxed section marker **A** and a Dm chord. The melody features a triplet of eighth notes. Measure 2 has a Gm chord. Measure 3 has a $F\sharp^o$ chord. Measure 4 has Gm^7 and A^7 chords.

Staff 2: Measure 5 starts with a Dm chord. Measure 6 has a D^7 chord. Measure 7 has a Gm chord. Measure 8 has Dm and Dm^7/C chords.

Staff 3: Measure 9 starts with a $B\flat$ chord. Measure 10 has an A^7 chord. Measure 11 has a Dm chord. Measure 12 starts with a boxed section marker **B** and a Gm chord. Measure 13 has a Dm chord. Measure 14 has an A^7 chord.

Staff 4: Measure 15 starts with a Dm chord. Measure 16 has a Gm chord. Measure 17 has a Dm chord. Measure 18 has an E^7 chord. Measure 19 has a $B\flat^7$ chord. Measure 20 has an A^7 chord. Measure 21 starts with a boxed section marker **C** and a Dm chord.

Staff 5: Measure 22 has a Gm chord. Measure 23 has a $F\sharp^o$ chord. Measure 24 has a Gm chord. Measure 25 has an A^7 chord. Measure 26 has a Dm chord.

Staff 6: Measure 27 starts with a D^7 chord. Measure 28 has a Gm chord.

Staff 7: Measure 29 starts with a Dm chord. Measure 30 has a Dm^7/C chord. Measure 31 has a $B\flat$ chord. Measure 32 has an A^7 chord. Measure 33 has a Dm chord.



e. Alusiau

ALUSIAU

LG DAERAH TAPANULI

intro vokal free mat C F C

A lu si au A lu si

8 F masuk irama cha cha F

au Mar ra gam ra gam do ang go si ta si ta di hi ta ma ni

12 C⁷

si a Mar a sing a sing do ang go pa ngi do an di ga nup ga nup

16 F F⁷

jol ma Ha mo ra on ha ga be on ha sa nga pon i do di lu lui na

20 B^b C⁷ F

de ba Di na de ba a sal ma tar ba ri ta go ar na ta he

25 B C⁷

Ang go di a hu to nga sing do si ta si ta a sing pa ngi do a ku

29 F

Man sai am bal be u nang po la mang i cak ha mu su de di a hu



33 Sa su de na na hu go a ri in da da i sa ut di a hu Si ta

38 si ta di a hu tu nga sing si tu tu do ta be Tung ho long ni ro

42 ham mi sam bing do na hu par si ta si ta Tung deng gan ni ro

46 ham mi sam bing do na hu par i ma i ma A si ni ro

50 ham da i to u nang lo as au ma i la Be ha ro ham dok ma ha

55 tam A lu si au A lu si au

61 A lu si au au

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Awali kegiatan pembelajaran dengan mengajak berdoa supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik



skimming atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.

3. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari adanya materi yang terlewat dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
4. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

LK 4.1 Identifikasi Irama *Cha cha*

1. Pilih salah satu irama *Cha cha*, Pada *keyboard*
2. Mainkan irama tersebut
3. Analisislah tanda birama dari irama tersebut
4. Analisislah pola ritme drum irama tersebut


Lembar pengamatan

Pola irama	
Tanda birama	
Pola ritme drum	

Diskusikan dengan kolega dari hasil pengamatan dari LK di atas.

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 4.1** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka *In-On-In*, **Lembar Kerja 4.2** Anda kerjakan pada saat ***on the job training (On)*** secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan pada fasilitator saat ***in service learning 2 (In-2)*** sebagai bukti hasil kerja.



- 
7. Untuk memperdalam pemahaman dilakukan diskusi mengenai materi pembelajaran dengan semangat gotong royong antar peserta sehingga memperkuat kemampuan dan menambah integritas masing-masing peserta.

E. Latihan/Kasus/Tugas

1. Mainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama *Cha cha* pola A disambung pola B
2. Mainkan progresi akor F – Bes – C – F dengan irama *Cha cha* pola A disambung pola B
3. Mainkan lagu Waktu Hujan Sore-sore seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.
4. Mainkan lagu *La Paloma* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing pada band, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan
5. Mainkan lagu *Pepito Cha Cha* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing pada band, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.
6. Mainkan lagu *Besame Mucho* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing pada band, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

F. Rangkuman

Irama *Cha cha* adalah irama yang mempunyai ciri pukulan *conga* dalam birama gantung menjelang masuknya hitungan pertama, biasanya diiringi seruan *cha cha*. Irama ini berasal dari Kuba dan Puertoricco. *Cha cha* merupakan salah satu diantara beberapa irama latin yang dipengaruhi oleh irama jazz seperti *mambo* dan *bossanova*.



G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

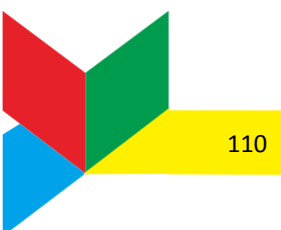
Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 4 irama *cha cha*, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang irama *cha cha*?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 4 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kemandirian, kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 4 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 4 irama *cha cha*?

Sebagai bahan refleksi renungkan apakah materi-materi yang telah dipelajari pada kegiatan pembelajaran ini sudah mengintegrasikan pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada para siswa.

H. Pembahasan Latihan/Tugas/Kasus

1. Unjuk kerja memainkan progresi akor C – F – G – C dengan irama *cha cha* pola A disambung pola B
2. Unjuk kerja memainkan progresi akor F – Bes – C – F dengan irama *cha cha* pola A disambung pola B
3. Unjuk kerja memainkan lagu Waktu Hujan Sore-sore seperti pada partitur berikut ini, sesuai dengan instrumen masing-masing, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.





WAKTU HUJAN SORE-SORE

LG DAERAH MALUKU

4. Unjuk kerja memainkan lagu *La Paloma* seperti pada partitur berikut ini, sesuai dengan instrumen masing-masing pada band, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

LA PALOMA

S. YRADIER





5. Unjuk kerja memainkan lagu *Pepito Cha Cha* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing pada band, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.





PEPITO CHA CHA

The musical score for 'PEPITO CHA CHA' is written in 4/4 time and consists of five staves of music. The key signature has two flats (B-flat and E-flat). The score includes the following elements:

- Staff 1:** Starts with a treble clef and a key signature of two flats. It features a series of eighth and sixteenth notes. A box labeled 'A' with a chord 'F' is placed above the staff.
- Staff 2:** Continues the melody. Chord markings 'Gm', 'C', 'C', and 'F' are placed above the staff. A measure number '6' is at the beginning.
- Staff 3:** Continues the melody. A box labeled 'B' with a chord 'Bb' is placed above the staff. Chord markings 'F', 'G', and 'C' are also present. A measure number '12' is at the beginning.
- Staff 4:** Continues the melody. A box labeled 'C' with a chord 'F' is placed above the staff. A measure number '19' is at the beginning.
- Staff 5:** Continues the melody. Chord markings 'Gm', 'C', and 'F' are placed above the staff. A measure number '23' is at the beginning.

- Unjuk kerja memainkan lagu *Besame Mucho* seperti pada partitur di atas, sesuai dengan instrumen masing-masing pada band, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.





BESAME MUCHO

Musical score for "Besame Mucho" in 4/4 time, featuring guitar chords and triplets.

Section A:

- Measures 1-6: Dm, Gm, F#° (triplet), Gm7, A7 (triplet).
- Measures 7-13: Dm, D7, Gm, Dm, Dm7/C (triplet).

Section B:

- Measures 14-19: Bb (triplet), A7 (triplet), Dm, Gm, Dm, A7 (triplet).

Section C:

- Measures 20-25: Dm, Gm, Dm, E7, Bb7 (triplet), A7, Dm.
- Measures 26-32: Gm, F#° (triplet), Gm, A7 (triplet), Dm.
- Measures 33-36: D7, Gm.
- Measures 37-40: Dm, Dm7/C (triplet), Bb (triplet), A7 (triplet), Dm.





PENUTUP

Demikian modul ini disusun dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi guru seni budaya SMA khususnya materi diklat ansambel. Lebih jauh diharapkan juga akan dapat menjadi referensi guru dalam memperkaya materi ajar bagi siswanya. Saran dan kritik sangat diperlukan bagi pengembangan dan perbaikan modul ini sehingga akan menjadikan modul ini sempurna keberadaannya.



EVALUASI

1. Aspek berikut ini *bukan* merupakan aspek yang saling mempengaruhi dan berkaitan dalam proses atau peristiwa komunikasi verbal:
 - a. Orang yang terlibat dalam komunikasi
 - b. Topik atau persoalan yang dimaknai
 - c. Pengembangan kurikulum komunikasi
 - d. Konteks dalam peristiwa komunikasi
2. Prinsip kerjasama dalam komunikasi meliputi ...
 - a. Kesantunan, kualitas, kuantitas, muka
 - b. Prinsip cara, kuantitas, kualitas, relevansi
 - c. Pengelolaan muka, pengelolaan kelas
 - d. Kuantitas, kualitas, relevansi, kesantunan
3. Iklim kelas yang positif dapat tercipta melalui ...
 - a. Energi guru dan peserta didik yang dibawa kembali pada pertemuan berikutnya
 - b. Penilaian peserta didik pada aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap
 - c. Tidak adanya kritik atau hukuman terhadap peserta didik yang bermasalah
 - d. Fungsi transaksional bahasa yang digunakan oleh guru dalam berkomunikasi
4. Contoh fungsi interaksional bahasa melalui teks tulis antara guru dengan peserta didik adalah ...
 - a. Ucapan selamat atas keberhasilan peserta didik melalui email
 - b. Pengumuman mengenai kerja kelompok untuk minggu depan
 - c. Instruksi guru terhadap peserta didik untuk melakukan latihan
 - d. Tata cara melakukan presentasi yang diunggah di modul *online*

5. Pernyataan yang tepat kaitannya dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh guru di dalam proses pembelajaran di dalam kelas adalah ...
- Guru harus menerapkan pola sosial vertikal lebih banyak daripada pola sosial horizontal agar guru dihargai
 - Guru harus menerapkan pola sosial horizontal karena peserta didik harus belajar mengenai kesetaraan
 - Guru sebaiknya menerapkan pola sosial vertikal agar peserta didik belajar mengenai prinsip kesantunan
 - Guru dapat menerapkan pola sosial horizontal dan pola sosial vertikal sesuai dengan tujuan komunikasi

Evaluasi Praktik Bermain Ansambel

1. Mainkan lagu Alusia seperti pada partitur berikut ini, sesuai dengan instrumen masing-masing pada *band*, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan.

ALUSIAU

LG DAERAH TAPANULI

intro vokal free mat C F C

A lu si au A lu si

8 F A masuk irama cha cha F

au Mar ra gam ra gam do ang go si ta si ta di hi ta ma ni

12 C⁷

si a Mar a sing a sing do ang go pa ngi do an di ga nup ga nup

16 F F⁷

jol ma Ha mo ra on ha ga be on ha sa nga pon i do di lu lui na



20 \flat C^7 F

de ba_____ Di na de ba a sal ma tar ba ri ta go ar na ta he

25 **B** C^7

Ang go di a hu to nga sing do si ta si ta a sing pa ngi do a ku_____

29 F

Man sai am bal be u nang po la mang i cak ha mu su de di a hu_____

33 F^7 \flat

Sa su de na na hu go a ri in da da i sa ut di a hu_____ Si ta

38 C^7 F

si ta di a hu tu nga sing si tu tu do ta be Tung ho long ni ro

42 **C** C^7

ham_____ mi sam bing_ do_ na hu par si ta si ta_____ Tung deng gan ni ro

46 F

ham_____ mi sam bing_ do_ na hu par i ma i ma_____ A si ni ro



50 F^7 B^b C

ham-da i to— u nang lo as au ma i la— Be ha ro ham dok ma ha

55 C F C^7 D F

tam A lu si au— A— lu— si au

61 C^7 1. F 2. F F F F

A— lu— si au au

2. Mainkan lagu *Let It Be* seperti pada partitur berikut ini, sesuai dengan instrumen masing-masing pada *band*, dan sesuai dengan pola irama dan akor yang digunakan

LET IT BE

John Lennon and Paul McCartney

C G A_m F C G F $C/E D_m^7 C$ A C G

When I find my self in times of trou ble

6 A_m F C G F $C/E D_m^7 C$

Mo ther Mar y comes to mespeak ing words of wis dom Let it Be— And

9 C G A_m F

in my hour of dark ness she is stand ing right in front of me,--



11 C G F C/E Dm7 C Am G
 speak ing words of wis dom, let it Be___ Let it Be___ Let it Be___ Let it Be

14 F C G
 ___ Let it Be___ whis per words of wis dom Let it Be

16 F C/E Dm7 C [B] C G
 And when the bro ken heart ed peo ple
 And when the night is cloud y there is

18 Am F C G F C/E Dm7 C
 liv ing in the world a greethere will be an ans wer Let it Be___ For
 still a light that shine on me shine un till to mor row Let it Be___ I

21 C G Am F
 though they may be part ed there is still a change that they will see
 wake up to the sound of mu sic Mo ther Mar y come to me

23 C G F C/E Dm7 C Am G
 there will be an an swer Let it Be___ Let it Be___ Let it Be___ Let it Be
 speak ing words of wis dom, Let it Be___

26 F C G F C/E Dm7 C
 ___ Let it Be___ there will be an ans wer Let it Be___ Let it Be

29 Am G F C G To Coda
 ___ Let it Be___ Let it Be___ Let it Be___ Whis per words of wis dom Let it Be

32 F C/E Dm⁷ C F C/E Dm⁷ C B^b F/A G F C **C** F C/E Dm⁷ C B^b F/A G F C

37 C G Am F C G F C/E Dm⁷ C C G Am F C G F C/E Dm⁷ C D.S. al Coda

Interlude lead guitar

45 F Am G F C

Let it Be__ Let it Be__ Let it Be__ Let it Be__

48 G F C/E Dm C F C/E Dm⁷ C B^b F/A G F C

there will be an ans wer Let it Be__



GLOSARIUM

<i>Arpeggio</i>	: Teknik permainan suatu rangkaian nada atau akor secara berurutan/terurai
Birama gantung	: Awal lagu yang birama awalnya tidak penuh. Misal 4/4 dimulai pada hitungan ke 4.
Irama	: Pola ritme tertentu yang dinyatakan dengan nama, seperti <i>waltz</i> , <i>bossanova</i> dan lain-lain.
Patern	: pola, <i>rhythmic patern</i> : pola ritme
Progresi akor	: Pergerakan dari akor satu ke akor yang lain
Partitur	: Tulisan musik lengkap (<i>Full score</i>) yang terdiri dari kumpulan partisi (<i>part/score</i>)
Repertoar	: Buah musik, Sejumlah lagu yang dikuasi.
Repeat	: Pengulangan, diulang.

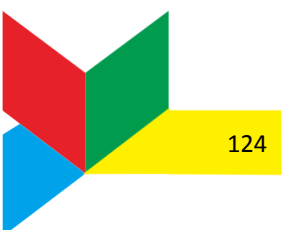


DAFTAR PUSTAKA

- Austin, John L. 1962. *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Barrie N., *Harmony 1 Workbook*, Barklee College of Music, 2000
- Banoe, Pono, *Kamus Musik*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2003
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Finegan, Edward. 2004. *Language: Its Structure and Use*. Boston: Wadsworth.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation". Dalam *Syntax and Semantics, Speech Act*, 3. New York: Academic Press.
- Hofstede, Geert. 1994. *Culture and Organizations*. London: Harper Collins Business.
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2013/2015*.
- Kurniasih Imas dan Berlin Sani, 2015, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*, Kata Pena.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Group Limited.
- Leech, Geoffrey N. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.



- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- M.P. Siagian, 1975, *Indonesia Yang Kucinta*, Penyebar Musik Indonesia, Yogyakarta,
- McGrain, Mark., *Music Notation*, Barklee Press, Boston, USA, 1966
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- NN, *The Best Fake Book Ever. For keyboard, vocal, guitar, and all "C" instruments*, HAL LEONARD Corporation, Bluemound RD. PO BOX 13819 Milwaukee. Tanpa Tahun
- NN, *Latin Fake Book Melody, Lyrics, Chords, For Piano, Vocal, Guitar, and all "C" instruments*, HAL LEONARD Corporation, Bluemound RD. PO BOX 13819 Milwaukee. Tanpa Tahun
- Prier, Karl-Edmund., *Imu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta. 1996
- Searle, John R. 1985. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spencer-Oatey. 2002. "Managing Rapport in Talk: Using Rapport Sensitive Incidents to Explore the Motivational Concerns Underlying the Management of Relations". Dalam *Journal of Pragmatics*. 34 (2002), halaman 529-545.
- Spencer-Oatey, Helen dan Wenying Jiang. 2003. *Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interactional Principles (SIPs)*". University of Warwick. <http://go.warwick.ac.uk/wrap>.
- Spencer-Oatey, Helen. 2008. *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory*. London: Continuum International Publishing Group.
- Surtantini, Rin. 2014. *Pengelolaan Hubungan Sosial pada Penggunaan Bahasa Inggris oleh Penutur Bahasa Indonesia Berlatar Belakang Budaya Jawa*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu-Ilmu Humaniora.





Stanley Sadie (ed.), *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*, Macmillan Publishers Limited, London. 1980

Saefuddin Asis dan Ika Berdiati, 2014, *Pembelajaran Efektif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Tarone, Elaine. 1992. "Some Thoughts on the Notion of Communication Strategy", dalam *Strategies in Interlanguage Communication*. Claus Faerch dan Gabriele Kasper (Ed.). London: Longman.

Thomas, Jenny. 1983. "Cross-Cultural Pragmatic Failure". Dalam *Applied Linguistics*. Volume 4, 1983, halaman 91-112.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Peraturan Menteri:

Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.





**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**